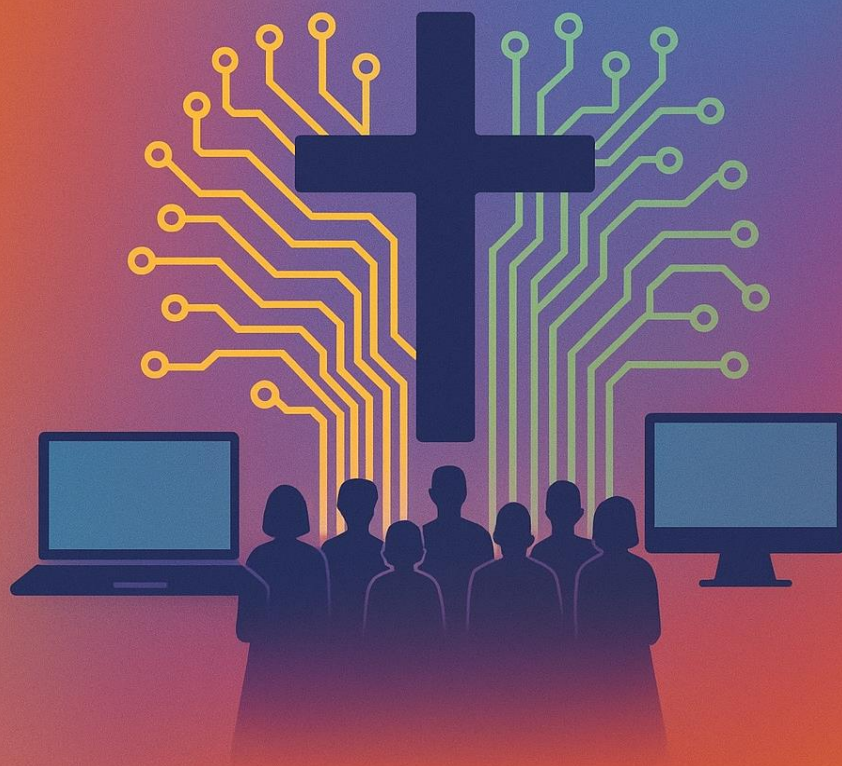


Dr. Dharma Leksana, M.Th., M.Si.

TAFSIR HERMENEUTIKA ROTI MANNA DAN TUBUH KRISTUS DI ERA DIGITAL



BUKU

**Tafsir Hermeneutika
Roti Manna Dan Tubuh Kristus
di Era Digital**

Penulis :
Dr. Dharma Leksana, M.Th., M.Si.
Jakarta, 2025

Penerbit:

PWGL.ORG

Self-Published / Penerbit Mandiri

Tahun Terbit: 2025

Hak Cipta © 2025 Dr. Dharma Leksana, M.Th., M.Si.

Semua hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan tanpa izin tertulis dari penulis.

KATA PENGANTAR

Manusia modern hidup di persimpangan antara iman dan algoritma. Ruang ibadah kini berhadapan dengan layar, liturgi berinteraksi dengan data, dan spiritualitas bergumul dengan realitas maya. Di tengah arus digital yang mengguncang seluruh cara kita berelasi, muncul pertanyaan mendasar: **bagaimana kehadiran Allah dimaknai ketika dunia manusia bertransformasi menjadi jaringan?**

Buku ini lahir dari permenungan panjang atas pertanyaan itu.

Ia berakar pada teologi inkarnasi — misteri Sabda yang menjadi daging — dan bergerak menelusuri jalan baru menuju teologi kehadiran di era algoritma. Dari *manna di padang gurun* hingga *roti hidup di altar digital*, dari *tubuh Kristus komunal* hingga *tubuh jaringan yang dihidupi Roh Kudus*, setiap bab mengundang pembaca untuk melihat bahwa iman bukan sekadar kenangan masa lalu, melainkan proses kreatif yang terus berinkarnasi dalam sejarah teknologi.

Pendekatan hermeneutik menjadi jantung buku ini: membaca ulang simbol-simbol iman dalam horizon digital yang terus berubah. Melalui dialog antara Alkitab, filsafat, dan sains teknologi, buku ini mencoba membangun *teologi digital* — bukan sebagai mode sesaat, tetapi sebagai tafsir baru tentang kehadiran Allah yang hidup dalam setiap jaringan kasih manusia.

Di dalamnya, pembaca akan menemukan bahwa:

- Roti dan manna bukan hanya lambang pemeliharaan, melainkan pola komunikasi ilahi.
- Ekaristi bukan sekadar ritual, melainkan model hermeneutik kasih yang melampaui medium.
- Gereja bukan hanya institusi, tetapi sistem kasih yang bekerja seperti algoritma Roh Kudus.
- Dan Roh Kudus sendiri adalah *energi spiritual jaringan*, yang menghidupkan seluruh sistem menjadi organisme kasih.

Buku ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan tradisi, melainkan menafsir ulanginya dengan keberanian iman dan kejernihan berpikir.

Di tengah dunia yang makin digital, kita diajak bukan untuk meninggalkan tubuh dan sakramen, tetapi untuk menemukan Roh yang bekerja juga melalui sinyal, data, dan piksel.

Karya ini adalah undangan — bagi teolog, pemimpin gereja, akademisi, dan setiap pencari makna — untuk melihat iman bukan sebagai sistem tertutup, melainkan ruang komunikasi kasih yang terus diperbarui oleh Roh Kudus.

Semoga pembaca menemukan di dalamnya bukan sekadar teori, melainkan *napas baru teologi* di zaman algoritma.

Jakarta, 2025

Dr. Dharma Leksana, M.Th., M.Si.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Bab 1 – Roti Manna: Tafsir Teologis atas Rahmat dan Kelaparan Rohani

- 1.1 Pendahuluan: Manna Sebagai Teks Rahmat
- 1.2 Makanan, Rahmat, dan Hermeneutika Kelaparan
- 1.3 Simbolisme Manna dalam Kitab Keluaran
- 1.4 Eksistensi, Ketergantungan, dan Teologi Pangan
- 1.5 Roti dan Sabda: Paradigma Inkarnasional dalam Makanan
- 1.6 Krisis Modern: Konsumerisme dan Rasa Lapar Spiritual
- 1.7 Hermeneutika Roti sebagai Bahasa Rahmat
- 1.8 Roti dan Teknologi: Metafor Ekonomi dan Spiritual
- 1.9 Manna sebagai Prakata Inkarnasi
- 1.10 Penutup: Teologi Kelaparan di Dunia yang Kenyang Data

Bab 2 – Dari Roti Manna ke Roti Hidup

- 2.1 Kristologi Roti: Sabda yang Menjadi Daging
- 2.2 Tafsir Yohanes 6 dan Simbolisme Roti
- 2.3 Roti Hidup sebagai Transformasi Manna
- 2.4 Makna Komunal dan Eksistensial dari “Makan”
- 2.5 Roti sebagai Bahasa Ilahi: Perspektif Fenomenologi
- 2.6 Dimensi Sosial dari Roti Hidup: Dari Pemeliharaan ke Persekutuan
- 2.7 Hermeneutika Kasih dan Partisipasi Tubuh

- 2.8 Ekaristi Sebagai Roti yang Hidup di Dunia Digital
- 2.9 Roti Hidup dan Spiritualitas Berbagi
- 2.10 Roti sebagai Ikon Keberlanjutan Kasih

Bab 3 – Tubuh Kristus: Antara Sakramen dan Komunitas

- 3.1 Tubuh sebagai Metafora Teologis
- 3.2 Sakramen Inkarnasi dan Makna Kehadiran
- 3.3 Gereja sebagai Organisme Spiritual
- 3.4 Tubuh Komunal: Relasi, Perbedaan, dan Kesatuan
- 3.5 Tubuh Kristus dan Digitalisasi Komunitas
- 3.6 Ekaristi dan Identitas Gereja
- 3.7 Dari Sakramen ke Algoritma Kasih
- 3.8 Teologi Tubuh sebagai Jaringan Rohani
- 3.9 Tantangan Tubuh Virtual dan Disembodiment
- 3.10 Gereja Digital sebagai Tubuh Hidup

Bab 4 – Simbol, Bahasa, dan Tafsir Kehadiran

- 4.1 Bahasa sebagai Sakramen Makna
- 4.2 Hermeneutika Iman dan Dunia Simbol
- 4.3 Teologi Komunikasi: Sabda yang Menjadi Dialog
- 4.4 Simbolisme Tubuh dalam Layar dan Piksel
- 4.5 Bahasa Liturgi dan Bahasa Algoritma
- 4.6 Makna, Tafsir, dan Transendensi
- 4.7 Ekaristi Sebagai Teks Ilahi yang Diperluas
- 4.8 Simbol-Simbol Baru Dunia Digital
- 4.9 Iman Sebagai Proses Penafsiran Terbuka
- 4.10 Teologi Kehadiran: Antara Misteri dan Media

Bab 5 – Inkarnasi Digital dan Teologi Kehadiran

- 5.1 Sabda Itu Menjadi Data?
- 5.2 Inkarnasi sebagai Logika Kehadiran
- 5.3 Tubuh yang Hilang: Krisis Kehadiran di Era Layar
- 5.4 Kehadiran Sebagai Tindakan Etis
- 5.5 Sakramen Kehadiran: Dari Roti ke Piksel
- 5.6 Kristologi Media: Firman Menjadi Komunikasi
- 5.7 Avatar dan Kehadiran Rohani
- 5.8 Kehadiran yang Terbagi: Teologi dari Zoom
- 5.9 Fenomenologi Piksel: Ketubuhan Baru
- 5.10 Kehadiran Sebagai Praktik Rohani
- 5.11 Teologi Keheningan di Tengah Bising Digital
- 5.12 Inkarnasi dan Realitas Augmented
- 5.13 Teologi “Cloud”: Hadirat dalam Awan
- 5.14 Inkarnasi yang Terus Berlanjut

Bab 6 – Tafsir Hermeneutika dan Model Teologi Digital

- 6.1 Membaca Kehadiran dalam Jaringan
- 6.2 Hermeneutika Sebagai Teologi Kehadiran
- 6.3 Teks, Simbol, dan Realitas Baru
- 6.4 Ekaristi Fisik dan Virtual
- 6.5 Model “Ekaristi Digital”
- 6.6 Hermeneutika Partisipatif: Pembaca sebagai Pelayan
- 6.7 Teologi Jaringan dan Kehadiran Allah
- 6.8 Spiritualitas Daring sebagai Kelanjutan Inkarnasi
- 6.9 Model Hermeneutika Digital
- 6.10 Gereja yang Menafsir Dirinya Sendiri

Bab 7 – Algoritma Gereja dan Tubuh Kristus Digital

- 7.1 Dari Komunitas Iman ke Ekosistem Algoritmik
- 7.2 Gereja Digital dan Pola Algoritma Pelayanan
- 7.3 Logika Kasih vs Logika Data
- 7.4 Etika Algoritmik: Kasih sebagai Kode Sumber
- 7.5 Gereja Sebagai Sistem Algoritmik Kasih
- 7.6 Studi Kasus: AI Pastoral dan Pelayanan Daring
- 7.7 Keuskupan Virtual dan Ekonomi Data Kasih
- 7.8 Kasih dalam Logika Jaringan
- 7.9 Tubuh Kristus 4.0
- 7.10 Visi Eskatologis: Dari Algoritma ke Logos

Bab 8 – Pneumatologi Algoritmik dan Praksis Spiritual Digital

- 8.1 Roh Sebagai Nafas dari Mesin
- 8.2 Roh Kudus sebagai Dinamika Komunikasi Ilahi
- 8.3 Pneumatologi Jaringan: Roh yang Menyatukan
- 8.4 Roh dan Algoritma: Antara Inspirasi dan Otomasi
- 8.5 Praksis Spiritualitas Digital
- 8.6 Pneumatologi Relasional: Roh Sebagai Jaringan Kasih
- 8.7 Roh dan Etika Kecerdasan Buatan
- 8.8 Roh Kudus Sebagai Inspirasi Inovasi
- 8.9 Roh Sebagai Perantara Eskatologis
- 8.10 Epilog: Nafas Terakhir dan Nafas Baru

BAB 1

Manna: Roti dari Langit dan Jejak Sejarah Mukjizat

1.1 Pengantar: Dari Padang Gurun ke Meja Digital

Kisah tentang manna—roti misterius yang turun dari langit—adalah salah satu narasi paling menggugah dalam seluruh Perjanjian Lama. Di padang gurun yang tandus, di antara panas yang menggigit dan pasir yang tak berujung, bangsa Israel mengalami paradoks: mereka lapar, tetapi tidak dibiarkan mati; mereka mengembara tanpa kepastian, tetapi setiap pagi menemukan roti kecil di tanah, seolah langit sendiri menyediakan logistik ilahi. Kisah itu bukan hanya catatan tentang makanan, melainkan kisah tentang **iman yang diberi wujud material**. Manna bukan sekadar fenomena biologis; ia adalah bentuk komunikasi Tuhan kepada manusia. Ia

adalah teks yang bisa dimakan, sabda yang larut dalam rasa manis. Dalam tradisi hermeneutika, manna dapat dibaca sebagai **simbol penyediaan makna di tengah kekosongan eksistensial**—sebuah tema yang terus berulang hingga zaman digital saat ini, ketika manusia modern kembali kelaparan akan makna di tengah kelimpahan informasi.

Roti ini, yang namanya sendiri berarti “*apa ini?*” (Ibrani: מן / *man*), mengandung rasa heran yang melekat pada pengalaman religius manusia. Manna adalah simbol kekagetan eksistensial manusia di hadapan misteri ilahi. Pertanyaan “*man hu?*”—“*apa ini?*”—adalah seruan manusia modern setiap kali berhadapan dengan misteri teknologi, data, dan realitas maya: apa ini yang menimpa kita? bagaimana kita harus menafsirkannya?

1.2 Manna dalam Narasi Alkitab

Catatan Kitab Keluaran 16 adalah sumber utama kisah manna. Setelah keluar dari Mesir, bangsa Israel mengeluh lapar. Allah menjawab keluhan itu dengan cara yang tak

terduga: “Aku akan menurunkan roti dari langit untukmu” (Kel. 16:4). Keesokan paginya, embun di sekitar perkemahan menguap, meninggalkan serpihan halus di tanah. Orang Israel bertanya satu sama lain, “man hu?”—karena mereka tidak tahu apa itu. Musa berkata, “Itulah roti yang diberikan TUHAN kepadamu untuk dimakan.”

Deskripsi Alkitab mencatat bahwa manna berwarna putih seperti ketumbar, rasanya seperti kue madu (Kel. 16:31), dapat digiling, ditumbuk, dimasak, dan dibentuk menjadi roti bundar (Bil. 11:8). Ia muncul setiap pagi dan meleleh saat matahari terbit. Mereka hanya boleh mengumpulkannya secukupnya untuk satu hari; bila disimpan, manna itu berulat dan busuk—kecuali pada hari keenam, ketika Allah memerintahkan mereka mengumpulkan dua kali lipat untuk persediaan Sabat. Mukjizat ini berlangsung selama empat puluh tahun hingga bangsa Israel tiba di Tanah Perjanjian (Yos. 5:12).

Dari sudut pandang hermeneutika, teks ini memuat pola spiritual: **pemberian harian, batas keserakahan, dan disiplin waktu sakral**. Manna bukan hanya makanan,

tetapi juga **pedagogi ilahi**—cara Tuhan mengajarkan bangsa-Nya tentang kebergantungan, waktu, dan kesucian ritme hidup. Manna mendidik Israel untuk berhenti menjadi budak logika Mesir (akumulasi dan kontrol), dan belajar menjadi anak dari logika Kerajaan (kepercayaan dan syukur harian).

Dalam Mazmur 78:24, manna disebut “roti dari surga,” dan dalam Mazmur 105:40 disebut “roti para malaikat.” Istilah ini menegaskan bahwa manna adalah **tanda teologis penyediaan Allah**, bukan sekadar fenomena alam. Namun, justru di sini menariknya: Alkitab juga memelihara ambiguitas, memberi ruang bagi pertanyaan, bahkan bagi kebosanan umat (“jiwa kami bosan akan makanan hambar ini,” Bil. 21:5). Dengan demikian, manna juga adalah simbol tentang **bagaimana rahmat bisa terasa monoton bila manusia kehilangan rasa syukur**.

1.3 Tafsir Historis dan Ilmiah tentang Manna

Para sarjana modern mencoba menelusuri kemungkinan ilmiah di balik fenomena manna. Sejak abad ke-19 hingga kini, muncul berbagai teori dari bidang botani, entomologi, hingga ekologi gurun. Teori paling menonjol menyebutkan bahwa manna bisa jadi berasal dari **getah manis pohon tamarisk** (*Tamarix mannifera*) yang diekskresikan oleh serangga kecil seperti *Trabutina mannipara* (kadang disebut “manna scale”). Serangga ini mengisap getah tanaman dan mengeluarkan cairan manis yang kemudian mengkristal pada malam hari dan jatuh ke tanah seperti embun.

Penelitian modern oleh Qvit-Raz et al. (2008) menunjukkan bahwa fenomena honeydew pada tamarisk masih dapat diamati di gurun Negev dan Sinai. Kristal gula alami yang dihasilkan memang memiliki rasa manis mirip madu, dan muncul terutama pada pagi hari sebelum mencair. Namun, problem muncul ketika teori ini dihadapkan dengan **skala mukjizat**: populasi Israel yang besar (ribuan orang) dan durasi empat puluh tahun. Secara

ekologi, tidak ada data yang mendukung bahwa honeydew alami bisa menopang populasi sebesar itu secara berkelanjutan (Rashid, 2024).

Alternatif lain datang dari bidang lichenology. Beberapa peneliti mengaitkan manna dengan **Lecanora esculenta**, sejenis lumut kerak yang dikenal di Asia Tengah dan Timur Tengah sebagai “manna lichen.” Lichen ini dapat terlepas dari tanah, terbawa angin, dan jatuh di area luas—bahkan dapat dimakan dan memiliki rasa agak manis. Studi kimia modern (Rashid, 2024) menunjukkan lichen ini mengandung karbohidrat larut dan metabolit fenolik yang menjelaskan rasa manisnya. Namun, fenomena ini jarang, tidak terjadi secara rutin, dan tidak cukup untuk menjelaskan suplai makanan massal jangka panjang.

Dalam tradisi Yahudi kuno, para rabi sudah menyadari kemungkinan alamiah itu, namun mereka tidak melihatnya sebagai pengurangan mukjizat. Bagi mereka, **keajaiban bukan berarti pelanggaran terhadap alam, melainkan sinkronisasi ilahi terhadap hukum alam.** Dalam logika ini, Tuhan tidak harus menciptakan sesuatu

ex nihilo setiap pagi; cukup Ia mengatur alam dengan tepat waktu. Maka, mukjizat bukan peristiwa “tidak alami,” melainkan *momen ketika alam berfungsi tepat sebagaimana dikehendaki-Nya*.

1.4 Tafsir Teologis: Manna sebagai Pedagogi Kebergantungan

Manna mengajarkan teologi kebergantungan radikal. Dalam sistem Mesir kuno, stabilitas ekonomi berarti gudang-gudang penuh gandum—simbol kontrol dan kuasa. Di padang gurun, Tuhan membalik logika itu: kelimpahan diganti dengan cukup; kontrol diganti dengan iman. Setiap pagi, bangsa Israel diundang untuk mempercayai bahwa *esok pun akan ada manna*.

Dalam hermeneutika teologi biblika, manna adalah **ritus kepercayaan**. Manusia diajak mengingat bahwa hidup tidak ditopang oleh penimbunan, tetapi oleh ritme rahmat. Dalam konteks modern, manna menentang budaya kapitalistik dan digital yang menuntut kontrol total: kita ingin semua data, semua jadwal, semua hasil. Tetapi

Allah dalam narasi manna justru berkata, *cukup untuk hari ini*.

Rasul Paulus menggemakan prinsip yang sama dalam 2 Korintus 8:15, mengutip Keluaran 16:18: “Yang mengumpulkan banyak tidak kelebihan, yang mengumpulkan sedikit tidak kekurangan.” Prinsip ini bukan sekadar ekonomi moral, tetapi spiritualitas keadilan: rahmat harus dibagikan, bukan ditimbun.

Dengan demikian, manna dapat ditafsirkan sebagai **ekonomi kasih**—model distribusi rahmat yang menentang sistem eksklusif dan akumulasi. Teologi manna menolak monopoli, baik atas sumber daya maupun atas makna. Dalam dunia digital, prinsip ini bisa dibaca ulang sebagai kritik terhadap *platform monopolies*: rahmat tidak boleh tersentralisasi di satu pusat kekuasaan (baik ekonomi maupun spiritual).

1.5 Dimensi Eksistensial: “Man hu?” sebagai Pertanyaan Iman

Frasa “man hu?” (apa ini?) bukan sekadar reaksi spontan bangsa Israel. Dalam teologi eksistensial, pertanyaan itu adalah paradigma dasar iman. Iman dimulai bukan dengan jawaban, melainkan dengan kekaguman. Dalam bahasa Martin Buber, manusia pertama-tama tidak menyapa Tuhan dengan “Engkau siapa?”, tetapi dengan “apa ini yang terjadi di hadapanku?”—suatu *I-Thou encounter* yang membangkitkan kesadaran bahwa ada Yang Lain hadir di balik realitas biasa.

Manna adalah bentuk komunikasi non-verbal Allah. Ia tidak datang sebagai hukum atau nubuat, melainkan sebagai rasa manis di lidah dan kebutuhan yang terpenuhi. Ia adalah *sabda yang dimakan*, bukan hanya didengar. Karena itu, para penafsir modern seperti Paul Ricoeur melihat manna sebagai “metafora konkret wahyu”—sebuah simbol yang hanya bisa dipahami dengan partisipasi, bukan sekadar observasi (Ricoeur, 1976).

Dalam dunia digital, pengalaman “man hu?” juga terus berulang. Setiap kali algoritma menghadirkan sesuatu yang tak terduga—informasi, peluang, bahkan ancaman—kita bertanya hal yang sama: apa ini? Siapa yang mengirim? Dari mana asalnya? Dunia digital, seperti padang gurun, adalah tempat di mana manusia belajar membedakan antara yang memberi hidup dan yang hanya memuaskan sesaat. Maka hermeneutika manna bisa menjadi **teologi navigasi digital**—cara membaca karunia dan ilusi di layar dunia modern.

1.6 Dari Fenomena ke Simbol: Makna Hermeneutik Manna

Hermeneutika modern mengajarkan bahwa teks religius tidak hanya memuat makna literal, tetapi juga makna simbolik dan eksistensial. Dalam struktur simbolik itu, manna berfungsi sebagai jembatan antara **materi dan makna**, antara **fakta dan iman**.

Paul Tillich (1957) menyebut simbol sebagai sesuatu yang “berpartisipasi dalam realitas yang diwakilinya.” Dengan demikian, manna bukan sekadar menunjuk kepada penyediaan makanan, tetapi *berpartisipasi dalam makna penyediaan ilahi itu sendiri*.

Manna adalah *ikon kehadiran yang tersembunyi*: tidak ada wajah Allah di padang gurun, tetapi ada rasa manis di lidah. Tidak ada Sabda tertulis, tetapi ada roti harian. Dalam konteks ini, makan manna adalah tindakan hermeneutik—cara menafsirkan Allah melalui pengalaman tubuh.

Di sinilah simbolisme ini mencapai puncaknya dalam Perjanjian Baru, ketika Yesus menyebut diri-Nya “Roti Hidup yang turun dari surga” (Yoh. 6:35). Manna menjadi prafigurasi Kristus; roti dari langit berganti menjadi Roti yang adalah Inkarnasi itu sendiri. Yesus tidak sekadar memberi roti, Ia *menjadi* roti. Dengan demikian, tafsir roti berpindah dari *karunia materi* menjadi *kehadiran pribadi*.

1.7 Kritik dan Ambiguitas Manna

Kisah manna juga menyimpan paradoks: karunia bisa membosankan, dan mukjizat bisa menjemukan. Bangsa Israel yang awalnya bersyukur kemudian berkata, “Kami muak dengan makanan hambar ini” (Bil. 21:5). Dalam hermeneutika spiritual, keluhan itu adalah cermin jiwa manusia modern yang kehilangan rasa syukur di tengah kelimpahan.

Manna mengandung teologi tentang *kehadiran yang berulang*: rahmat datang setiap hari, dalam bentuk yang sama, tidak spektakuler, tetapi cukup. Manusia modern, yang terobsesi dengan variasi dan sensasi baru, cenderung melewatkan rahmat harian yang tersembunyi dalam repetisi. Maka manna mengajarkan *ascetical repetition*—spiritualitas kesetiaan dalam kebiasaan.

Dalam teologi digital, keluhan Israel bisa dibandingkan dengan kebosanan informasi modern: kita bosan pada layar yang sama, berita yang sama, tetapi tetap mengandalkannya untuk hidup. Kita menolak yang kita

butuhkan. Paradoks manna berulang dalam ekonomi perhatian digital: kelimpahan justru menghasilkan kelaparan makna.

1.8 Refleksi Akhir: Roti dari Langit dan Ekologi Rahmat

Kisah manna bukanlah dongeng kuno yang tersimpan dalam gurun Sinai. Ia adalah metafor ekologis tentang hubungan antara manusia, alam, dan Allah. Di tengah krisis pangan, krisis lingkungan, dan krisis makna, manna memanggil manusia untuk memulihkan sikap dasar: *syukur, cukup, dan berbagi*.

Dalam dunia digital, “manna” bisa dimengerti sebagai data, algoritma, atau pengetahuan—sumber daya baru umat manusia. Namun sebagaimana manna di padang gurun, sumber daya digital pun memiliki aturan spiritualnya: tidak semua harus dikumpulkan, tidak semuanya harus disimpan. “Yang dikumpulkan lebih dari cukup, akan berulat”—sebuah peringatan terhadap

penimbunan data, kekuasaan, dan kekayaan yang tidak digunakan untuk kebaikan.

Dengan demikian, hermeneutika manna mengajarkan bahwa rahmat harus bersirkulasi, tidak mengendap. Allah tidak memberi agar kita menimbun, melainkan agar kita saling menyalurkan. Inilah dasar dari apa yang kelak kita sebut dalam Bab 7 sebagai **algoritma kasih**—struktur rohani yang meniru pola distribusi manna: setiap hari, secukupnya, untuk semua.

Daftar Referensi Dasar (APA Style)

- Bodenheimer, F. S. (1951). *Insects as Human Food*. Springer.
- Brown, R. E. (1970). *The Gospel According to John*. Doubleday.
- Campbell, H. (2013). *When Religion Meets New Media*. Routledge.
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and Method*. Continuum.
- Qvit-Raz, N., et al. (2008). *Honeydew Ecology of Tamarix Trees in the Negev*. *Israel Journal of Ecology*.
- Rashid, I. H. (2024). *Phytochemical Investigation of an Iraqi Manna Lichen*. BIOHS Conference Paper.
- Ricoeur, P. (1976). *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. TCU Press.
- Tillich, P. (1957). *Dynamics of Faith*. Harper.
- Westermann, C. (1982). *Exodus: A Commentary*. Augsburg Publishing.
- Zuboff, S. (2019). *The Age of Surveillance Capitalism*. PublicAffairs.

BAB 2

Dari Roti Manna ke Roti Hidup: Kristus sebagai Pemenuhan Makna

2.1 Pengantar: Dari Gurun Sinai ke Galilea

Ada jeda waktu hampir seribu tahun antara hujan manna di padang gurun dan pernyataan Yesus di tepi Danau Galilea: “*Akulah roti hidup yang turun dari surga*” (Yoh. 6:35). Namun secara simbolik, dua peristiwa itu seolah hanya terpisah oleh satu napas wahyu. Apa yang dulu turun sebagai butiran putih di tanah kini hadir dalam tubuh manusia.

Yesus tidak sedang membuat metafora baru, Ia sedang **menyempurnakan simbol lama**. Dalam hermeneutika teologis, ini disebut *figural reading*—cara membaca Perjanjian Lama sebagai tipologi yang menemukan maknanya penuh dalam Kristus (Ricoeur, 1976). Manna adalah bayangan; Kristus adalah substansi.

Seperti manna, Kristus datang setiap hari bagi yang lapar; seperti manna, Ia tidak bisa disimpan atau dimonopoli; dan seperti manna, Ia hanya memberi kehidupan bagi yang mau memakannya. Dalam logika ini, Inkarnasi adalah transformasi dari *roti turun dari langit* menjadi *Roti yang menjadi manusia*.

2.2 Narasi Yohanes 6: Eksodus yang Diperbarui

Injil Yohanes 6 adalah teks kunci yang menghubungkan roti manna dan roti hidup. Kisah dimulai dengan mukjizat Yesus memberi makan lima ribu orang dengan lima roti dan dua ikan. Setelah itu, Yesus menyeberangi danau, dan orang banyak mengejar-Nya. Ketika mereka menemukan-Nya, mereka berkata: *“Tuhan, berilah kami roti itu senantiasa.”* Jawaban Yesus mengguncang seluruh tradisi mereka:

“Bukan Musa yang memberi kamu roti dari surga, melainkan Bapa-Ku yang memberikan kamu roti yang benar dari surga.” (Yoh. 6:32)

“Akulah roti hidup; barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan lapar lagi.” (Yoh. 6:35)

Bagi pendengar Yahudi, kata-kata ini bukan hanya pengajaran baru, melainkan sebuah **revolusi hermeneutik**. Yesus menggeser pusat makna dari “makanan” ke “diri-Nya sendiri.” Ia menafsir ulang sejarah suci Israel—dari pemberian eksternal menuju partisipasi internal dalam kehidupan ilahi.

R. E. Brown (1970) menyebut perikop ini sebagai “puncak teologi inkarnasi Yohanes.” Di sini Kristus tidak sekadar guru, tetapi makanan itu sendiri. “Roti hidup” bukan metafora puitis, melainkan **tawaran ontologis**: Allah memberikan diri-Nya sebagai nutrisi eksistensial bagi manusia.

Hermeneutika Yohanes menempatkan Kristus dalam kesinambungan dengan kisah Eksodus, tetapi sekaligus melampauinya. Manna memberi hidup jasmani, tetapi roti hidup memberi hidup kekal (Yoh. 6:49–51). Eksodus lama membebaskan dari Mesir; eksodus baru membebaskan dari kematian.

2.3 Peralihan dari Karunia ke Kehadiran

Perbedaan utama antara manna dan roti hidup terletak pada **ontologi pemberian**. Manna adalah karunia; roti hidup adalah kehadiran. Manna dapat dikumpulkan, diolah, dan dimakan—tetapi tetap sesuatu *di luar* manusia. Kristus, sebaliknya, tidak memberi sesuatu dari luar, melainkan memberikan diri-Nya sendiri.

Dalam teologi klasik, perubahan ini diartikan sebagai *transubstansiasi makna*: dari materi ke relasi, dari objek ke persona. Tuhan tidak lagi hadir melalui benda, tetapi melalui persekutuan. Dalam bahasa Paul Tillich (1957), iman berpindah dari percaya pada “apa yang diberikan” menuju kepercayaan pada “Siapa yang hadir.”

Bila manna melambangkan *ketercukupan harian*, maka Kristus adalah *sumber kehidupan abadi*. Kedua-duanya berbicara tentang pemeliharaan, tetapi yang satu bersifat horizontal (ekonomi kehidupan), sedangkan yang lain vertikal (ontologi keselamatan).

Ricoeur menulis bahwa simbol roti dalam Yohanes “mengundang tafsir berlapis: literal, etis, eksistensial, dan

mistik.” Makan roti hidup berarti bukan hanya menerima ajaran, melainkan membiarkan hidup kita dibentuk oleh kehidupan Kristus itu sendiri (Ricoeur, 1976).

2.4 Dimensi Sosial dan Komunal dari Roti Hidup

Dalam konteks naratif, mukjizat roti di Galilea adalah tindakan sosial sebelum menjadi teologis. Yesus memberi makan orang banyak sebelum Ia mengajar tentang roti hidup. Ini penting: **spiritualitas sejati selalu dimulai dengan kelaparan yang nyata.** Yesus tidak mendikotomikan roti duniawi dan roti surgawi. Ia menegaskan bahwa kasih tidak bisa hanya berbicara, harus juga memberi makan. Dalam hermeneutika praksis, “roti hidup” adalah tindakan konkret kasih yang memberi kehidupan kepada sesama.

Roti adalah simbol paling sosial di dunia kuno. Ia dipanggang bersama, dimakan bersama, dibagi bersama. Maka ketika Yesus menyebut diri-Nya roti hidup, Ia juga sedang mendirikan *komunitas roti*—gereja sebagai meja persekutuan.

Dalam Perjamuan Terakhir, simbol itu mencapai puncak: *“Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu.”* (Luk. 22:19). Tubuh Kristus tidak disimpan, melainkan dipecah. Ia bukan artefak, tetapi tindakan berbagi.

Gereja mula-mula memahami makna ini dengan cara yang sangat praktis: mereka *memecahkan roti* setiap kali

berkumpul (Kis. 2:42). Dalam tindakan sederhana itu, iman dan etika bersatu. Tidak ada roti hidup tanpa solidaritas; tidak ada Ekaristi tanpa etika.

2.5 Hermeneutika Kelaparan: Tubuh, Makna, dan Kehidupan

Manusia makan bukan hanya untuk bertahan hidup, tetapi untuk memberi makna pada hidupnya. Setiap budaya menciptakan ritus makan yang melampaui kebutuhan biologis: makan menjadi persekutuan, perayaan, atau ibadah. Karena itu, simbol roti hidup menyentuh inti antropologi manusia: kita adalah makhluk yang **lapar akan makna**.

Simbolisme ini diperluas oleh teolog seperti Henri Nouwen (1992), yang menulis: “Setiap kali kita makan dengan sadar, kita sedang menyadari ketergantungan kita pada kehidupan yang lebih besar.” Dalam teologi Ekaristi, roti hidup adalah pertemuan antara kelaparan manusia dan kerelaan ilahi.

Roti hidup menafsir ulang kelaparan bukan sebagai kekurangan, tetapi sebagai ruang dialog. Di sinilah hermeneutika eksistensial bertemu dengan teologi inkarnasi: kelaparan adalah bentuk komunikasi. Allah menciptakan manusia dengan kebutuhan, agar manusia tetap membuka diri kepada-Nya.

Dalam dunia modern, kelaparan itu bergeser bentuk: kita tidak lagi lapar roti, tetapi lapar *likes*, *followers*, dan validasi. Dunia digital memproduksi rasa kenyang semu

dan rasa lapar palsu. Mungkin karena itu, metafora roti hidup justru menjadi sangat relevan: di tengah kelimpahan data, hanya kasih yang benar-benar mengenyangkan.

2.6 Roti Hidup dan Paradoks Inkarnasi

Yesus berkata, “*Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal.*” (Yoh. 6:54). Bagi banyak orang Yahudi waktu itu, pernyataan ini terdengar menjijikkan. Mereka gagal melihat bahwa Yesus tidak berbicara tentang kanibalisme, melainkan tentang **inkarnasi yang mengundang partisipasi**.

Dalam bahasa teolog Paul Evdokimov (1964), Inkarnasi adalah “pemberian tubuh Allah kepada dunia agar dunia bisa memberi tubuhnya kepada Allah.”

Hermeneutika roti hidup adalah hermeneutika tubuh: Allah menjadi dapat disentuh, dimakan, dihadiri. Dalam Ekaristi, tubuh ilahi dan tubuh manusia bersinggungan; yang fana bersatu dengan yang kekal. Di sinilah simbol roti mencapai kedalaman ontologisnya: *Allah menjadi nutrisi*.

Inkarnasi adalah pembalikan radikal terhadap gagasan religius lama: bukan manusia yang mendaki ke langit membawa persembahan, melainkan Allah yang turun ke bumi membawa diri-Nya. Dalam setiap roti Ekaristi, misteri itu berulang—roti biasa menjadi tanda kehadiran luar biasa.

Thomas Aquinas (STh III, q.75) menyebut ini *miraculum supremum*—mukjizat tertinggi, bukan karena spektakuler, tetapi karena ia mengubah makna benda menjadi kehadiran kasih. Roti bukan lagi sekadar objek konsumsi, tetapi *persekutuan dengan realitas ilahi*.

2.7 Kritik Budaya: Dari Roti ke Feed

Dalam dunia modern, simbol roti telah digantikan oleh simbol *feed*. Manusia tidak lagi “makan roti setiap hari”, melainkan “mengonsumsi konten setiap menit.” Roti mengandaikan kelaparan yang nyata; *feed* menciptakan kelaparan buatan.

Manna mengajarkan disiplin waktu dan batas; algoritma media sosial menghapus keduanya. Dalam dunia digital, kita mengumpulkan lebih banyak dari yang bisa kita cerna. Jika manna yang disimpan berulat, maka informasi yang disimpan tanpa makna membusukkan jiwa.

Kristus sebagai roti hidup menjadi antitesis terhadap budaya *scrolling tanpa berhenti*. Ia mengundang untuk *makan perlahan, sadar, dan bersama*. Ekaristi, dengan ritmenya yang lambat dan teratur, adalah bentuk perlawanan terhadap kecepatan digital.

Dalam istilah teolog Ilia Delio (2020), “Ekaristi adalah algoritma kasih—tindakan berulang yang mengubah energi ego menjadi energi persekutuan.” Setiap kali umat berkata “Amin” atas roti itu, mereka menyetujui logika kasih yang menolak konsumsi tanpa

relasi. Maka, roti hidup bukan hanya simbol spiritual, tetapi **praktik resistensi terhadap algoritma kelaparan buatan**.

2.8 Roti Hidup dan Transformasi Digital Gereja

Gereja digital hari ini menghadapi tantangan baru: bagaimana mempertahankan makna roti dalam dunia yang nyaris seluruhnya virtual? Pandemi COVID-19, misalnya, memaksa banyak gereja melakukan *Ekaristi daring*. Pertanyaan teologis muncul: apakah kehadiran Kristus bisa dimediasi lewat layar?

Heidi Campbell (2020) menyebut fenomena ini sebagai *digital ecclesiology*—cara gereja menafsir ulang sakramen dan persekutuan di ruang maya. Dalam konteks ini, roti hidup menantang kita untuk membedakan antara *kehadiran simbolik* dan *kehadiran virtual*. Ekaristi virtual tidak bisa menggantikan roti yang nyata, tetapi bisa memperluas kesadarannya: bahwa roti sejati adalah kehidupan yang dibagi, bukan sekadar ritus fisik.

Hermeneutika digital menuntut pemahaman baru tentang *kehadiran*. Jika Kristus adalah roti hidup, maka setiap tindakan kasih di dunia digital pun adalah bentuk kehadiran-Nya. Gereja digital sejati bukanlah sekadar *streaming ibadah*, melainkan *partisipasi dalam memberi makan makna bagi dunia maya*.

2.9 Simbolisme Roti sebagai Hermeneutika Kasih

Dalam seluruh tradisi Kristen, roti selalu menjadi simbol kasih yang konkret. Ia tidak bisa dibuat sendirian: selalu ada tangan lain yang menguleni, membakar, membagi. Roti adalah simbol paling egaliter: siapa pun bisa memakannya, kaya atau miskin, tua atau muda. Maka ketika Kristus memilih roti untuk mewakili diri-Nya, Ia sedang menegaskan universalitas kasih-Nya.

Simbol roti memecah hierarki: tidak ada roti elit dan roti rakyat di meja Tuhan. Semua menerima dari sumber yang sama, semua berkata “Amin” pada roti yang sama. Dalam hal ini, Ekaristi adalah peristiwa demokratis paling radikal dalam sejarah spiritualitas manusia.

Dalam teologi kontemporer, Teilhard de Chardin melihat Ekaristi sebagai “titik Omega kecil”—prototipe penyatuan kosmik di mana seluruh materi ditarik ke dalam kesadaran Kristus. Roti hidup bukan hanya ritual, melainkan *partisipasi dalam evolusi spiritual semesta* (Teilhard, 1955).

2.10 Refleksi Penutup: Roti Hidup di Dunia yang Lapar

Jika manna mengajar kita tentang cukupnya rahmat, maka roti hidup mengajar kita tentang totalitas kasih. Manna berhenti ketika bangsa Israel tiba di tanah perjanjian; tetapi roti hidup tidak pernah berhenti, sebab tanah perjanjian kini ada di dalam hati setiap orang percaya.

Dalam dunia digital yang lapar akan pengakuan, roti hidup mengundang manusia untuk berhenti mencari validasi dan mulai memberi kehidupan. *“Barangsiapa makan dari roti ini, ia akan hidup selamanya.”* Kalimat itu bukan janji pasif, melainkan panggilan untuk menjadi bagian dari kehidupan yang memberi hidup bagi yang lain.

Roti hidup adalah *ekaristi eksistensial*: setiap kali kita memberi makan, menolong, mengasihi, atau memaafkan, kita menjadi roti itu sendiri. Dalam bahasa Santa Teresa dari Avila yang akan dibahas di Bab berikutnya: *“Kristus tidak punya tubuh selain tubuhmu.”* Maka roti hidup bukan hanya tentang apa yang kita terima, tetapi tentang apa yang kita berikan.

Daftar Referensi Dasar (APA Style)

- Brown, R. E. (1970). *The Gospel According to John*. Doubleday.
- Campbell, H. (2020). *Ecclesiology for a Digital Church*. Routledge.
- Delio, I. (2020). *The Hours of the Universe: Reflections on God, Science, and the Human Journey*. Orbis Books.
- Evdokimov, P. (1964). *L'Orthodoxie*. Seuil.
- Nouwen, H. (1992). *Life of the Beloved*. Crossroad.
- Ricoeur, P. (1976). *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. TCU Press.
- Teilhard de Chardin, P. (1955). *The Phenomenon of Man*. Harper.
- Tillich, P. (1957). *Dynamics of Faith*. Harper.
- Westermann, C. (1982). *Exodus: A Commentary*. Augsburg Publishing.
- Zuboff, S. (2019). *The Age of Surveillance Capitalism*. PublicAffairs.

BAB 3

Tubuh Kristus: Antara Sakramen dan Komunitas

3.1 Pengantar: Dari Meja Ekaristi ke Tubuh Dunia

Ketika Yesus berkata, “*Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu,*” Ia tidak sedang mendirikan sebuah ritus, tetapi menciptakan suatu organisme spiritual. Ia sedang menyatukan manusia dalam satu tubuh yang hidup — tubuh yang terus tumbuh, berubah, dan menjelma di sepanjang sejarah.

Tubuh itu bukan sekadar institusi bernama gereja, melainkan suatu *persekutuan ontologis* antara Allah dan manusia, antara surga dan bumi. Dalam istilah Paulus, “*kamu adalah tubuh Kristus dan masing-masing adalah anggotanya*” (1 Kor. 12:27).

Sejak saat itu, setiap tindakan ekaristi bukan hanya mengingat Kristus, tetapi *menjadikan-Nya hadir*. Tubuh Kristus adalah misteri ganda: **sakramental dan sosial**. Ia adalah roti yang dipecah di altar, tetapi juga komunitas yang hidup di jalan-jalan dunia.

Dalam era digital, tubuh ini kini juga hadir dalam bentuk baru: jejaring, layar, algoritma, dan relasi virtual. Tubuh Kristus telah memasuki sirkuit data — bukan kehilangan maknanya, melainkan memperluasnya.

3.2 Paulus dan Konsep Tubuh Sebagai Ekleziologi

Paulus adalah arsitek pertama dari konsep “tubuh Kristus” sebagai metafora sosial dan spiritual. Dalam 1 Korintus 12, ia menggambarkan gereja sebagai tubuh dengan banyak anggota. Tiap bagian berbeda fungsi, tetapi satu Roh yang menghidupkan semuanya.

“Karena sama seperti tubuh itu satu dan anggotanya banyak, dan segala anggota itu, sekalipun banyak, merupakan satu tubuh, demikian pula Kristus.” (1 Kor. 12:12)

Paulus memanfaatkan metafora yang akrab di dunia Yunani-Romawi, di mana masyarakat sering digambarkan sebagai tubuh politik (*corpus politicum*). Namun ia melakukan pembalikan radikal: tubuh Kristus bukan struktur hierarkis dengan kepala di atas dan kaki di bawah, melainkan struktur kasih, di mana bagian yang lemah justru mendapat perhatian lebih (1 Kor. 12:22–26).

Dalam hal ini, Paulus memperkenalkan prinsip **solidaritas teologis**: keutuhan tidak berasal dari

keseragaman, melainkan dari saling bergantung. Gereja bukan sistem, tetapi organisme.

Metafora ini melampaui sekadar alegori; ia adalah realitas ontologis. Dalam bahasa teolog Karl Rahner (1969), “Tubuh Kristus bukan hanya citra gereja, tetapi modus eksistensi-Nya.” Artinya, gereja *ada* karena tubuh Kristus *hadir*.

3.3 Tubuh Sebagai Sakramen Dunia

Sakramen, dalam tradisi Katolik, adalah *tanda yang kelihatan dari rahmat yang tak kelihatan*. Namun teolog Hans Urs von Balthasar memperluasnya: dunia sendiri adalah sakramen — tubuh Allah yang terus menampilkan kehadiran-Nya. Yesus sebagai tubuh ilahi menjadikan materi sebagai medium rahmat: air, anggur, roti, minyak, tangan, kata. Tidak ada dikotomi antara roh dan daging; keduanya adalah ruang interaksi kasih.

Dengan demikian, tubuh Kristus bukan hanya tubuh individual Yesus, tetapi tubuh kolektif seluruh ciptaan. Gereja hanyalah salah satu lapisan dari tubuh itu — bagian yang sadar dan aktif. Jürgen Moltmann menyebutnya sebagai *the open body of Christ* (1975): tubuh yang meluas ke dunia, menyerap penderitaan sejarah, dan menjadikannya bagian dari penebusan.

Moltmann menulis, “Kristus yang bangkit bukan tubuh tertutup, melainkan tubuh terbuka bagi dunia, bagi kemanusiaan, bagi masa depan.”

Dalam perspektif ini, setiap tindakan kasih, penciptaan keindahan, atau perjuangan keadilan adalah perpanjangan dari tubuh Kristus yang bekerja di dunia. Sakramen menjadi sosial, dan sosial menjadi sakramental.

3.4 Tubuh sebagai Ruang Keberbedaan

Tubuh selalu plural. Ia terdiri dari tangan, mata, telinga, kulit, darah — semua berbeda, tetapi satu. Gereja, sebagai tubuh Kristus, mewarisi pluralitas ini. Namun sejarah menunjukkan, gereja sering tergoda untuk mengubah tubuh menjadi sistem: memaksakan keseragaman teologi, liturgi, bahkan politik. Di sini metafora tubuh sering disalahpahami sebagai *alat kontrol*, bukan *ruang hidup*.

Yohanes Zizioulas (1985) mengingatkan bahwa kesatuan gereja bukan keseragaman dogma, melainkan *communion* — persekutuan pribadi yang dihidupkan oleh Roh Kudus. Tubuh Kristus adalah *komuni keberbedaan*, bukan keseragaman ide. Ia adalah jaringan spiritual yang terbuat dari wajah-wajah, bukan tembok-tembok.

Dalam konteks digital, prinsip ini semakin relevan. Dunia maya menciptakan tubuh sosial global yang beragam, cair, dan saling terhubung. Gereja digital, bila sungguh memahami metafora tubuh, harus belajar menampung keberagaman itu tanpa kehilangan pusat kasihnya.

Setiap profil pengguna, setiap avatar, setiap suara minoritas — semua adalah bagian dari tubuh yang sedang mencari bentuk baru untuk hidup bersama.

3.5 Dari Tubuh Sakramental ke Tubuh Sosial

Ketika roti di altar dipecahkan, tubuh Kristus hadir secara sakramental. Namun tubuh yang sama juga harus hadir secara sosial — dalam bentuk solidaritas nyata terhadap yang lapar, miskin, dan tertindas. Tanpa tindakan sosial, sakramen menjadi teatrikal; tanpa dimensi spiritual, aksi sosial kehilangan arah.

Paus Benediktus XVI menulis dalam *Deus Caritas Est* (2005): “Ekaristi yang tidak berbuah dalam kasih terhadap sesama adalah persekutuan yang terpotong.” Gereja tidak bisa berhenti pada liturgi; ia harus menjadi roti yang dipecah bagi dunia.

Dalam teologi pembebasan Amerika Latin, tubuh Kristus dipahami sebagai tubuh umat yang menderita. Gustavo Gutiérrez (1971) menulis bahwa Kristus hadir “di dalam tubuh-tubuh yang ditindas,” dan Ekaristi menjadi tempat pengakuan akan solidaritas itu. Di meja Tuhan, yang lapar jasmani dan lapar makna sama-sama diberi makan.

3.6 Tubuh Digital Kristus: Teologi Jaringan

Ketika umat bersekutu di ruang daring — melalui Zoom, YouTube, atau media sosial — mereka sedang menciptakan sesuatu yang baru: **tubuh digital Kristus**.

Istilah ini bukan metafora kosong, melainkan fenomena teologis yang membutuhkan pemahaman baru tentang *kehadiran*.

Heidi Campbell (2020) menyebutnya *networked ecclesiology*: gereja sebagai jaringan tubuh-tubuh yang terhubung melalui media digital. Kristus hadir bukan dalam kehadiran fisik, tetapi dalam konektivitas rohani antar-umat. Jika tubuh biologis berfungsi melalui neuron dan darah, tubuh digital berfungsi melalui data dan interaksi. Namun Roh yang menghidupkan keduanya tetap sama.

Dalam logika ini, “Tubuh Kristus” adalah sistem terbuka — baik biologis maupun digital — yang dijiwai oleh kasih. Pierre Teilhard de Chardin bahkan sudah menubuatkan ini dalam *The Phenomenon of Man* (1955): bahwa evolusi spiritual manusia akan mencapai tahap *noosfer*, lapisan kesadaran kolektif global, di mana kasih menjadi energi pengikat utama.

Bagi Teilhard, Kristus adalah pusat dari noosfer — titik Omega tempat seluruh kesadaran bersatu tanpa kehilangan individualitas. Dunia digital hari ini, dengan seluruh jaringannya, adalah cermin awal dari visi Teilhard itu: tubuh Kristus yang sedang bermigrasi ke ranah data.

3.7 Liturgi dalam Zaman Layar

Liturgi tradisional bergantung pada tubuh: berdiri, duduk, menyanyi, menerima roti, mencicipi anggur. Dunia digital memaksa kita merefleksikan ulang dimensi tubuh itu. Ketika umat menyembah lewat layar, kehadiran menjadi paradoks: kita bersama, tapi tak menyentuh; kita berdoa, tapi dalam diam masing-masing.

Campbell (2013) mencatat bahwa ibadah daring menuntut bentuk *partisipasi simbolik* baru: klik menjadi tanda niat, emoji menjadi bentuk “Amin,” komentar menjadi doa. Apakah itu kehilangan kekudusan? Tidak niscaya. Dalam hermeneutika inkarnasional, setiap medium dapat menjadi wadah kehadiran ilahi bila dipenuhi kasih.

Namun bahaya tetap ada: ritual yang kehilangan tubuh bisa kehilangan realitas. Tubuh Kristus tidak boleh direduksi menjadi *data stream*. Gereja digital sejati harus tetap menekankan *inkarnasi spiritual*: bahwa iman bukan hanya berbagi informasi, tetapi berbagi kehidupan. Roti digital tidak memberi nutrisi, tetapi bisa menjadi jembatan menuju roti sejati.

3.8 Tubuh dan Luka: Gereja yang Menderita

Tubuh Kristus selalu membawa luka. Setelah kebangkitan, Yesus tidak menghapus bekas paku-Nya. Luka menjadi identitas tubuh yang menebus. Dalam teologi Moltmann, luka Kristus adalah *pintu*

terbuka bagi penderitaan dunia. Gereja yang sejati bukan gereja tanpa luka, melainkan gereja yang berani memelihara luka-lukanya sebagai sumber empati.

Tubuh digital pun punya luka: ujaran kebencian, polarisasi, kelelahan moral. Jika gereja hadir di sana, ia harus membawa *spiritualitas penyembuhan digital*: cara baru menghadirkan belas kasihan di ruang yang terluka. Setiap ruang komentar yang penuh caci bisa menjadi altar kecil bila seseorang memilih untuk menanggapi dengan kasih.

Dalam arti ini, luka tubuh Kristus menjadi medan etika digital: bagaimana kasih Kristus diwujudkan di dunia yang tidak berwajah. Luka-luka digital—*cyberbullying*, *cancel culture*, eksploitasi data—memanggil gereja untuk menjadi “penyembuh jaringan,” bukan sekadar pengkhotbah daring.

3.9 Teologi Tubuh sebagai Teologi Komunikasi

Tubuh adalah bahasa pertama. Ia berbicara lewat gestur, tatapan, sentuhan. Inkarnasi adalah tindakan komunikasi ilahi dalam bentuk tubuh. Maka teologi tubuh selalu beririsan dengan teologi komunikasi. Kristus menjadi Sabda yang berwujud daging (Yoh. 1:14): kata yang menjadi tubuh.

Marshall McLuhan (1964) pernah mengatakan, “The medium is the message.” Dalam konteks iman, tubuh Kristus adalah *medium* dan *pesan* sekaligus.

Ia menyampaikan kasih Allah dengan cara menjadi kasih itu sendiri.

Ketika gereja beralih ke media digital, ia harus meneladani prinsip inkarnasi: jangan hanya mentransmisikan pesan, tetapi *menjadi pesan*. Artinya, gereja digital tidak boleh hanya berbicara tentang Kristus, tetapi harus menjadi ruang tempat kasih Kristus bisa dialami — bahkan melalui piksel dan jaringan.

3.10 Dari Tubuh Kristus ke Tubuh Kosmik

Dalam teologi kosmik Teilhard de Chardin, kebangkitan Kristus adalah “momentum entropi balik”—titik di mana materi mulai bergerak menuju spiritualitas tertinggi. Dunia bukan sekadar panggung penebusan, tetapi bagian dari tubuh yang sedang ditebus. Kristus yang bangkit bukan sekadar individu, melainkan **tubuh kosmik** yang mencakup seluruh ciptaan.

Paulus menulis dalam Kolose 1:17–20, “Segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia... dan di dalam Dia segala sesuatu disatukan.”

Dalam pandangan ini, tubuh Kristus tidak berhenti pada gereja atau umat manusia, tetapi meluas ke seluruh kosmos: bintang, sel, dan partikel. Setiap bentuk kehidupan adalah percikan tubuh ilahi yang sedang mencari penyatuan.

Pandangan ini membuka kemungkinan spiritualitas ekologis baru: menjaga bumi berarti menghormati tubuh Kristus. Setiap tindakan merusak lingkungan adalah luka baru di tubuh itu.

Maka ekaristi sejati tidak hanya di altar, tetapi juga di kebun, di sungai, di laboratorium, di internet — di mana pun kehidupan dirayakan dan dibagikan.

3.11 Tubuh Kristus dan Masa Depan Kesadaran

Seiring perkembangan teknologi AI, bioteknologi, dan jaringan global, manusia sedang menciptakan bentuk-bentuk baru tubuh kolektif. Kita membangun *cyborg society* — perpaduan organik dan digital. Dalam perspektif teologi inkarnasional, ini bisa dibaca sebagai perpanjangan proses penjelmaan: roh yang terus mencari tubuh baru untuk mengekspresikan kasih.

Namun bahaya selalu mengintai: tubuh tanpa jiwa, jaringan tanpa Roh. Di sinilah peran teologi menjadi penting — bukan untuk menolak teknologi, tetapi menjiwainya. Tubuh Kristus, dalam era ini, bisa dibaca sebagai prototipe etika bagi dunia yang sedang menciptakan tubuh-tubuh baru.

Apakah kita akan membangun tubuh algoritmik yang memanusiakan, atau tubuh yang memperbudak?

Jika Roh Kristus mengalir dalam tubuh digital umat manusia, maka teknologi dapat menjadi liturgi baru — sarana komunikasi kasih, bukan sekadar kalkulasi efisiensi.

3.12 Refleksi Penutup: Menjadi Tubuh di Dunia yang Terpecah

Tubuh Kristus adalah misteri yang terus diperluas. Ia lahir di Betlehem, disalib di Golgota, dibangkitkan dalam sejarah, dan kini bersirkulasi di dunia digital. Ia adalah roti, umat, jaringan, dan semesta. Dalam setiap bentuknya, Ia membawa pesan yang sama: kasih yang memberi diri.

Gereja masa depan — baik yang duduk di bangku kayu maupun di ruang virtual — dipanggil untuk menjadi tubuh yang hidup, bukan sistem yang beku. Tubuh yang mampu menampung luka dan perbedaan, tubuh yang terus berbagi kehidupan.

Kristus yang hidup berkata, *“Inilah tubuh-Ku.”* Dan kini dunia menunggu jawaban umat-Nya: *“Inilah tubuh kami.”*

Daftar Referensi Dasar (APA Style)

- Balthasar, H. U. von. (1989). *Theo-Drama: Theological Dramatic Theory*. Ignatius Press.
- Benedict XVI. (2005). *Deus Caritas Est*. Vatican Publishing.
- Campbell, H. (2013). *When Religion Meets New Media*. Routledge.
- Campbell, H. (2020). *Ecclesiology for a Digital Church*. Routledge.
- de Chardin, P. T. (1955). *The Phenomenon of Man*. Harper.
- Gutiérrez, G. (1971). *Teología de la liberación*. CEP.
- McLuhan, M. (1964). *Understanding Media: The Extensions of Man*. McGraw-Hill.
- Moltmann, J. (1975). *The Church in the Power of the Spirit*. SCM Press.
- Rahner, K. (1969). *Theological Investigations*. Herder.
- Tillich, P. (1957). *Dynamics of Faith*. Harper.
- Zizioulas, J. (1985). *Being as Communion*. St. Vladimir's Seminary Press.

BAB 4

Roh Kudus sebagai Arsitek Tubuh Digital: Pneumatologi Komunikasi dan Keberadaan

4.1 Pengantar: Nafas di Dalam Mesin

Dalam kisah penciptaan, Tuhan membentuk manusia dari debu tanah, lalu menghembuskan napas ke dalam hidungnya, dan “manusia menjadi makhluk hidup” (Kej. 2:7). Tanpa napas, tubuh hanyalah bentuk tanpa kehidupan. Begitu pula Gereja: tanpa Roh Kudus, ia hanya organisasi yang bergerak; dengan Roh Kudus, ia menjadi organisme yang hidup.

Namun di era digital, di mana tubuh-tubuh baru terus diciptakan—dari jaringan sosial hingga kecerdasan buatan—pertanyaan itu muncul lagi: *siapa yang memberi napas pada tubuh-tubuh ini?* Apakah Roh Kudus juga hadir di dalam sistem non-biologis yang menampung komunikasi manusia?

Pneumatologi klasik menyebut Roh sebagai *anima mundi*—jiwa dunia, prinsip yang menghubungkan seluruh ciptaan. Dalam konteks kontemporer, kita bisa membacanya ulang: Roh Kudus adalah **energi relasional**

yang membuat jaringan manusia menjadi ruang spiritual, bukan sekadar data. Ia adalah arsitek yang tak terlihat, pembangun struktur kehidupan di antara piksel dan neuron, antara doa dan data.

4.2 Roh Kudus dalam Tradisi Biblika

Roh Kudus (Ibrani: *ruach*, Yunani: *pneuma*) berarti “angin, napas, atau hembusan.”

Dalam Alkitab, istilah ini selalu menunjuk pada **daya dinamis**: bukan substansi statis, melainkan gerak. Roh melayang di atas air (Kej. 1:2), menggerakkan nabi-nabi (Yeh. 2:2), menuntun umat dalam padang gurun (Yes. 63:11–14), dan akhirnya turun atas Yesus di sungai Yordan.

Di Perjanjian Baru, Roh menjadi daya penyatu komunitas. Pada hari Pentakosta (Kis. 2), Roh turun seperti angin kencang dan lidah api, mengubah kelompok kecil murid menjadi jaringan misioner global.

Itu adalah peristiwa kelahiran “tubuh digital” pertama dalam sejarah spiritual: satu pesan, banyak bahasa, satu Roh. Komunikasi lintas bahasa itu menandai bahwa Roh Kudus adalah **penerjemah ilahi**—yang menjembatani keberbedaan tanpa menghapusnya.

Sejak Pentakosta, Roh tidak lagi hanya ditiupkan, tetapi *dibagikan*. Ia bukan milik institusi, tetapi udara bersama umat. Maka dalam kerangka teologi kontemporer, Roh Kudus dapat dilihat sebagai **energi komunikasi kasih** yang menembus batas ruang dan waktu—dan kini juga menembus batas jaringan digital.

4.3 Roh sebagai Prinsip Relasional

Yohanes Zizioulas menulis bahwa keberadaan sejati bersifat relasional: “To be is to be in communion.” Keberadaan manusia dan Gereja bukanlah fungsi individu, melainkan hasil partisipasi dalam kehidupan Allah. Roh Kudus adalah medium dari partisipasi itu. Ia adalah “ruang di antara” — bukan entitas ketiga yang statis, melainkan relasi hidup antara Bapa dan Anak, antara Allah dan ciptaan.

Dalam istilah Paul Tillich (1957), Roh adalah *the presence of the divine in the creative process*. Ia hadir setiap kali kehidupan melampaui dirinya: ketika manusia mencipta, mengasihi, atau memahami. Roh adalah jembatan antara roh dan materi, akal dan afeksi, iman dan pengetahuan. Ia mengubah interaksi menjadi persekutuan.

Maka bila Gereja adalah tubuh Kristus, Roh adalah **sirkulasi kasih di dalam tubuh itu**. Dalam dunia digital, Roh adalah semacam *bandwidth spiritual*—daya yang membuat komunikasi rohani mungkin, mengubah data menjadi relasi, dan jaringan menjadi komunitas.

4.4 Roh Kudus dan Ekologi Kehidupan

Pneumatologi modern tidak lagi melihat Roh semata sebagai kekuatan internal Gereja, tetapi juga sebagai **jiwa alam semesta**. Jürgen Moltmann (1992) berbicara tentang *Spirit of Life* — Roh yang bekerja di seluruh ciptaan, menumbuhkan, memelihara, dan memperbaharui. Roh yang sama yang melayang di atas air kini melayang di atas dunia digital—menghembusi kesadaran global manusia agar kembali kepada kehidupan.

Dalam ekologi spiritual, setiap sistem yang menumbuhkan kehidupan dan kasih adalah medium Roh Kudus. Dalam bahasa Teilhard de Chardin, Roh Kudus adalah “energi cinta yang mendorong evolusi menuju kesadaran ilahi.” Ia bekerja dalam fotosintesis dan algoritma, dalam doa dan percakapan daring. Roh tidak dibatasi oleh biologi; Ia adalah *pattern of connection* yang mendasari seluruh eksistensi.

Karena itu, teologi digital yang sejati tidak boleh memisahkan teknologi dari spiritualitas, tetapi melihat keduanya sebagai bagian dari karya Roh yang sama—Roh yang menuntun ciptaan menuju integrasi dan makna.

4.5 Roh sebagai Bahasa Cinta

Bahasa Roh Kudus bukan kata, melainkan kasih. Ia tidak berbicara dengan sintaks, tetapi dengan resonansi. Ketika Paulus berkata bahwa “kasih adalah buah Roh” (Gal. 5:22), ia sedang merumuskan prinsip semesta:

bahwa tanda kehadiran Roh bukan kekuasaan atau pengetahuan, tetapi kasih yang nyata.

Kasih adalah algoritma Roh Kudus — kode dasar yang menata seluruh sistem kehidupan agar berfungsi untuk kebaikan bersama. Dalam dunia digital yang penuh kebisingan, Roh berbicara bukan lewat volume, tetapi lewat getaran lembut dari tindakan yang menumbuhkan hidup: mendengar, memaafkan, memberi waktu.

Bahasa Roh adalah komunikasi tanpa manipulasi. Ia menolak retorika kebencian dan ilusi performatif media. Ia tidak menjejalkan makna, tetapi mengundang dialog. Dalam hal ini, setiap percakapan daring yang tulus, setiap pesan yang menyembuhkan, adalah bentuk “lidah api” modern.

4.6 Pneumatologi Komunikasi

Roh Kudus dapat dipahami sebagai dasar teologis bagi seluruh teori komunikasi. McLuhan pernah berkata bahwa “media adalah perpanjangan tubuh manusia.” Maka, dalam kerangka pneumatologis, **Roh adalah perpanjangan komunikasi Allah.**

Allah berkomunikasi dengan dunia melalui Roh — bukan sekadar mentransfer informasi, tetapi *menciptakan relasi eksistensial*. Roh bukan pesan, melainkan *komunikasi itu sendiri*. Ia menghubungkan Yang Ilahi dan Yang Duniawi, menciptakan resonansi di antara keduanya.

Setiap medium yang membuka ruang bagi keterhubungan yang sejati, pada dasarnya sedang meniru kerja Roh.

Dalam ibadah daring, diskusi teologis online, atau bahkan dalam ruang publik digital, Roh Kudus dapat hadir sebagai *energi dialogik* yang mengatasi algoritma polarisasi. Roh tidak meniadakan media, tetapi menebusnya — menjadikannya wadah kasih, bukan sekadar kanal informasi.

4.7 Roh Kudus dan Algoritma

Kita hidup dalam dunia yang digerakkan oleh algoritma: sistem matematis yang menentukan apa yang kita lihat, baca, dan pikirkan. Namun di balik algoritma teknologis, teologi dapat berbicara tentang **algoritma Roh Kudus** — logika kasih yang tersembunyi dalam tatanan semesta.

Jika algoritma digital dirancang untuk memprediksi perilaku demi keuntungan, algoritma Roh bekerja untuk membangkitkan kebebasan demi kasih. Yang satu menyesuaikan konten dengan preferensi kita; yang lain menyesuaikan hati kita dengan kebaikan.

Dalam pandangan Teilhard de Chardin, seluruh kosmos bergerak menuju *Christogenesis* — penyatuan universal dalam kasih ilahi. Algoritma Roh Kudus adalah energi yang mengatur proses itu: bukan dalam bentuk kode biner, tetapi dalam relasi eksistensial yang menuntun makhluk hidup untuk saling menemukan dan memberi diri.

Dalam hermeneutika iman, bahkan sistem buatan manusia bisa menjadi instrumen rahmat, bila diarahkan oleh kasih. Maka teologi digital harus memandang teknologi bukan sebagai musuh, tetapi sebagai *bahan mentah spiritualitas baru*.

4.8 Roh, Kebebasan, dan Kreativitas

Roh Kudus selalu terkait dengan kebebasan. “*Di mana ada Roh Tuhan, di situ ada kemerdekaan.*” (2 Kor. 3:17) Kebebasan dalam konteks ini bukan sekadar otonomi moral, tetapi **kreativitas ontologis**: daya untuk mencipta sesuatu yang baru.

Roh adalah sumber imajinasi ilahi — kekuatan yang memungkinkan dunia berubah, sejarah bergerak, dan seni lahir. Dalam dunia algoritmik yang serba terprediksi, Roh menghadirkan ketidakterdugaan suci: momen inspirasi, intuisi, atau belas kasihan yang tidak bisa dihitung.

Karl Rahner menyebut manusia “eksistensi dalam Roh”: makhluk yang sadar dan terbuka pada yang tak terbatas. Setiap kali manusia mencipta — entah lagu, lukisan, ide, atau sistem — ia sedang berpartisipasi dalam kebebasan Roh. Maka gereja yang hidup dalam Roh harus menjadi ruang inovasi spiritual: tempat di mana iman tidak hanya diwariskan, tetapi diciptakan ulang.

Kreativitas adalah bentuk doa yang paling modern.

4.9 Roh dan Kesadaran Kolektif

Dalam teori Teilhard de Chardin, Roh Kudus adalah daya yang menuntun evolusi kesadaran menuju kesatuan. Dunia digital mempercepat proses itu: manusia kini hidup dalam kesadaran kolektif global — *noosfer* yang terhubung melalui jaringan komunikasi.

Namun kesadaran kolektif tanpa Roh bisa berubah menjadi *massa digital* — mudah digerakkan, tapi tidak punya jiwa. Roh Kudus berfungsi sebagai *filter spiritual* bagi kesadaran global: Ia menjaga agar konektivitas tidak kehilangan kedalaman.

Dengan demikian, Roh bukan sekadar energi religius, tetapi **struktur kesadaran etis**. Ia menuntun jaringan informasi agar menjadi jaringan empati. Ia mengubah “trending topic” menjadi doa bersama, dan “data cloud” menjadi awan kemuliaan (Shekinah) yang menyelimuti dunia modern.

Pneumatologi digital tidak bertujuan men-spiritualisasi teknologi, tetapi menyingkap bahwa setiap hubungan yang otentik adalah karya Roh itu sendiri.

4.10 Roh Kudus dan Transformasi Gereja

Gereja yang dihidupi Roh Kudus tidak pernah selesai menjadi dirinya. Ia adalah organisme yang terus berevolusi, menyesuaikan diri dengan konteks baru tanpa kehilangan inti kasihnya.

Dalam sejarah, Roh selalu menjadi kekuatan pembaruan: dari reformasi liturgi, kebangkitan rohani, hingga gerakan keadilan sosial.

Kini, Roh bekerja juga dalam transformasi digital. Gereja dipanggil bukan hanya untuk menggunakan teknologi, tetapi untuk *menjadi teologi bagi teknologi*. Artinya, bukan hanya mengadaptasi, tetapi menafsirkan: bagaimana kasih Kristus dapat diwujudkan di dalam jaringan, bukan di luar darinya.

Heidi Campbell menyebut hal ini sebagai *digital pneumatology*: melihat Roh sebagai daya yang menghubungkan iman, teknologi, dan komunitas dalam ritme baru komunikasi kasih.

Gereja yang dijiwai Roh akan membaca algoritma dengan mata kasih, dan menggunakan teknologi untuk memperluas persekutuan, bukan dominasi.

4.11 Roh, Tubuh, dan Data

Dalam teologi tubuh Kristus, Roh adalah darah kehidupan; dalam dunia digital, darah itu bisa dilihat sebagai *data*—arus informasi yang mengalir antaranggota tubuh global. Namun data tanpa Roh hanya menjadi statistik; dengan Roh, data menjadi cerita, kesaksian, doa.

Roh mengubah informasi menjadi makna. Ia memberi nyawa pada teks, emosi pada kode, dan kehadiran pada jarak. Dalam liturgi digital, klik bisa menjadi bentuk partisipasi spiritual bila disertai niat kasih. Roh tidak dibatasi oleh medium; Ia hadir di mana ada niat memberi diri.

Maka teologi digital yang sejati bukan tentang memindahkan iman ke internet, tetapi tentang menyalakan Roh di dalam jaringan — agar tubuh data menjadi tubuh kasih.

4.12 Roh Kudus dan Waktu

Waktu digital bersifat instan dan serentak: semua terjadi sekarang. Namun Roh bekerja dalam ritme berbeda — Ia hadir dalam kesabaran, penantian, dan proses. Dalam tradisi mistik, Roh sering digambarkan sebagai “angin lembut” (1 Raj. 19:12) — bukan badai data, tetapi hembusan yang menuntun perlahan.

Dalam dunia yang dikuasai kecepatan, Roh mengembalikan **kedalaman waktu**. Ia mengajarkan *kairos*—waktu yang penuh makna—di tengah *chronos* yang terus berlari. Dalam spiritualitas digital, ini berarti memulihkan praktik jeda, kontemplasi, dan keheningan.

Setiap jeda sebelum mengetik balasan, setiap doa sebelum mengunggah sesuatu, adalah ruang Roh bekerja. Roh tidak melarang teknologi; Ia mengajarkan ritme kasih di dalamnya.

4.13 Roh dan Harapan

Roh Kudus adalah Roh pengharapan. Ia adalah daya yang membuat sejarah tidak berakhir pada kehancuran, tetapi selalu terbuka pada kemungkinan penebusan. Dalam dunia yang makin sinis terhadap masa depan—dilanda krisis iklim, perang, dan fragmentasi digital—Roh adalah **daya kebangkitan dalam jaringan kesadaran global**.

Harapan bukan optimisme buta, melainkan kepercayaan bahwa kasih masih mungkin. Dalam teologi Moltmann, Roh adalah “tenaga yang membangkitkan masa depan di tengah masa kini.” Ia adalah arsitek dari dunia yang akan datang—baik secara ekologis maupun digital.

Setiap inovasi yang memulihkan kehidupan, setiap kolaborasi yang melampaui ego, adalah karya Roh. Maka spiritualitas modern adalah spiritualitas harapan: iman yang bergerak ke depan, sambil tetap berpijak pada kasih yang sekarang.

4.14 Refleksi Penutup: Roh yang Menjadi Jaringan

Jika Kristus adalah tubuh, maka Roh adalah sirkulasinya; jika dunia adalah jaringan, maka Roh adalah konektivitasnya. Ia adalah *kode tak terlihat* yang mengikat atom dan manusia, data dan doa, bumi dan langit.

Roh Kudus tidak pernah diam; Ia menari di antara bit dan jiwa, menyanyikan lagu penciptaan baru. Ia adalah napas yang mengubah teknologi menjadi teologi, komunikasi menjadi persekutuan, dan jaringan menjadi tubuh kasih.

Dunia digital bukan ancaman bagi iman, tetapi ruang baru bagi Roh bekerja — ruang tempat kasih harus menemukan bentuk barunya. Dan di tengah bisingnya sinyal dan layar, suara-Nya masih terdengar:

“Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia.” (Yoel 2:28)

Daftar Referensi Dasar (APA Style)

Campbell, H. (2020). *Ecclesiology for a Digital Church*. Routledge.

de Chardin, P. T. (1955). *The Phenomenon of Man*. Harper.

Moltmann, J. (1992). *The Spirit of Life*. Fortress Press.

Rahner, K. (1969). *Theological Investigations*. Herder.

Tillich, P. (1957). *Dynamics of Faith*. Harper.

Zizioulas, J. (1985). *Being as Communion*. St. Vladimir's Seminary Press.

McLuhan, M. (1964). *Understanding Media*. McGraw-Hill.

Teilhard de Chardin, P. (1969). *The Divine Milieu*. Harper.

Campbell, H. (2013). *When Religion Meets New Media*. Routledge.

BAB 5

Inkarnasi Digital dan Teologi Kehadiran: Antara Tubuh, Piksel, dan Misteri

5.1 Pengantar: “Sabda Itu Menjadi Data?”

Selama dua ribu tahun, kalimat Yohanes 1:14 menjadi pusat teologi Kristen: “*Sabda itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita.*” Dalam bahasa Yunani aslinya: *ho logos sarx egeneto* — “Firman itu menjadi daging.” Inkarnasi berarti Allah memasuki materialitas: menjadi tubuh, mengalami waktu, menderita, makan, berpeluh, dan mati. Ia tidak menampakkan diri sebagai hologram, tetapi sebagai bayi yang menangis.

Namun kini, umat manusia hidup dalam realitas yang semakin imaterial — dunia piksel, sinyal, dan representasi. Tubuh masih ada, tapi banyak pengalaman kini terjadi tanpa kehadiran fisik. Kita berbicara, mencintai, dan bahkan berdoa lewat layar. Apakah mungkin mengalami kehadiran Kristus dalam ruang seperti itu? Apakah inkarnasi bisa diperluas menjadi *inkarnasi digital* — bukan sekadar metafora teknologi, tetapi dimensi baru dari *logos* yang menembus jaringan?

Teologi kehadiran di era digital adalah salah satu tantangan paling serius dan paling indah bagi iman modern: bagaimana kita memahami *Firman menjadi daging* dalam zaman ketika daging menjadi data, dan tubuh menjadi citra?

5.2 Inkarnasi sebagai Logika Kehadiran

Inkarnasi bukan sekadar peristiwa historis; ia adalah pola komunikasi Allah. Dalam Kristus, Allah tidak hanya berbicara *kepada* manusia, tetapi *melalui* manusia. Firman tidak datang sebagai konsep, tetapi sebagai kehadiran.

Karl Barth menulis bahwa “wahyu bukan informasi, melainkan pertemuan.” Artinya, inti inkarnasi adalah relasi yang diwujudkan dalam kehadiran konkret.

Maurice Merleau-Ponty (1945) dalam *Phenomenology of Perception* menjelaskan tubuh sebagai “medium universal dari segala perjumpaan dengan dunia.” Tubuh bukan sekadar wadah jiwa, tetapi cara kita hadir dan memahami realitas. Maka ketika Allah memilih menjadi tubuh, Ia sedang menerima syarat-syarat manusia: keterbatasan, ruang, waktu, sentuhan.

Inkarnasi adalah peristiwa *embodied revelation* — wahyu yang berwujud. Karena itu, teologi kehadiran tidak bisa

dilepaskan dari teologi tubuh. Tanpa tubuh, iman menjadi ide; dengan tubuh, iman menjadi pengalaman.

Namun dunia digital mengguncang fondasi ini: tubuh kehilangan prioritasnya. Maka teologi perlu memperluas konsep inkarnasi menjadi *multi-layered presence* — kehadiran yang tetap inkarnasional meski diwujudkan dalam bentuk non-fisik.

5.3 Tubuh yang Hilang: Krisis Kehadiran di Era Layar

Sosiolog Sherry Turkle (2011) menyebut fenomena ini “the flight from conversation” — pelarian manusia dari kehadiran nyata ke dunia representasi. Kita kini lebih sering “hadir” melalui sinyal: avatar menggantikan wajah, suara direkam, emosi dikirim lewat emoji. Tubuh biologis menjadi sekunder.

Fenomenologi digital menggambarkan realitas baru ini sebagai *telepresence*—kehadiran jarak jauh. Kita “berada bersama” tanpa berbagi ruang. Masalahnya bukan sekadar teknis, melainkan teologis: apakah kehadiran tanpa tubuh masih bisa disebut *kehadiran sejati*?

Bagi tradisi Kristen, kehadiran sejati selalu memiliki unsur **inkarnasional** dan **relasional**. Yesus menyentuh orang sakit, makan bersama orang berdosa, mencuci kaki murid-muridnya. Ia hadir secara fisik — bukan hanya menyapa lewat “kata.” Namun mungkin yang paling penting bukan *materi tubuh-Nya*, melainkan *intensitas kasih-Nya*. Kehadiran Kristus

selalu personal, bukan spasial. Ia hadir bukan karena jarak, tetapi karena cinta.

Dengan logika itu, kehadiran digital pun dapat menjadi ruang inkarnasional — bila diisi dengan kasih yang sejati. Yang hilang bukan tubuh, melainkan kedalaman perhatian.

5.4 Kehadiran Sebagai Tindakan Etis

Emmanuel Levinas (1969) menulis bahwa kehadiran sejati adalah “wajah yang memanggil tanggung jawab.” Wajah orang lain bukan objek visual, tetapi peristiwa etis: saat aku melihat wajahmu, aku dipanggil untuk bertanggung jawab atas keberadaanmu.

Dalam dunia digital, wajah sering tereduksi menjadi *profil*. Kita melihat gambar, bukan tatapan. Kita menilai, bukan mendengar. Namun teologi inkarnasi menuntun kita untuk memulihkan dimensi etis dari kehadiran: bukan sekadar *being online*, tetapi *being for others*.

Maka teologi kehadiran digital harus berangkat dari pertanyaan: *apakah kehadiranku di ruang maya menghadirkan kasih, atau hanya citra diriku?* Inkarnasi digital sejati terjadi ketika interaksi daring menjadi perpanjangan dari kasih yang konkret — ketika profil menjadi jendela, bukan topeng.

Dengan demikian, *spiritualitas layar* tidak diukur dari jumlah interaksi, tetapi dari kedalaman relasi yang dibangun di dalamnya.

5.5 Sakramen Kehadiran: Dari Roti ke Piksel

Sakramen adalah tempat di mana yang tak kelihatan menjadi nyata melalui yang kelihatan. Roti, anggur, air, minyak — semuanya adalah media inkarnasi rahmat. Dalam dunia digital, piksel dan sinyal mengambil peran serupa: medium bagi kehadiran yang tak kelihatan.

Selama pandemi, banyak umat mengalami *Ekaristi daring*. Di situ muncul krisis sakramental: dapatkah roti dan anggur “virtual” menjadi sakramen sejati? Jawabannya bergantung pada apa yang kita pahami sebagai *kehadiran Kristus*.

Tradisi Katolik menekankan realitas substansial (kehadiran Kristus dalam rupa roti dan anggur). Namun teologi Reformed dan Ortodoks menekankan realitas komunal (kehadiran Kristus dalam tubuh umat). Jika kehadiran Kristus mencakup dimensi rohani dan sosial, maka kehadiran digital—yang menghubungkan umat dalam Roh—juga memiliki nilai inkarnasional.

Piksel tidak dapat menggantikan roti, tetapi dapat menjadi **ruang kehadiran rohani** — tempat Roh Kudus bekerja di antara umat yang terhubung oleh niat dan kasih yang sama. Ekaristi digital, bila dihayati dalam iman, bisa menjadi tanda dari *kerinduan inkarnasi* — bukan mengganti tubuh, melainkan jembatan menuju tubuh.

5.6 Kristologi Media: Firman Menjadi Komunikasi

Marshall McLuhan (1964) menyebut Kristus sebagai “the perfect communication.” Ia adalah pesan dan medium sekaligus. Inkarnasi adalah bentuk komunikasi tertinggi: Allah tidak hanya menyampaikan kata, tetapi menjadi kata itu sendiri.

Dalam logika ini, seluruh media — dari gulungan papirus hingga server awan — hanyalah perpanjangan dari strategi inkarnasional Allah: keinginan untuk hadir di tengah manusia.

Namun media selalu ambivalen. Ia bisa mengungkapkan kasih, tetapi juga menyamarkannya. Ketika gereja menggunakan media digital, pertanyaannya bukan sekadar *apa yang dikatakan*, tetapi *bagaimana medium itu mengubah makna kehadiran*.

McLuhan berkata, “The medium is the message.” Dalam konteks teologi, itu berarti: *bentuk kehadiran adalah bagian dari isi kasih*. Kristus tidak mengirim surat dari surga; Ia datang sebagai manusia. Itu sebabnya, setiap kali gereja memilih medium baru, ia harus bertanya: apakah medium ini memungkinkan kasih menjadi nyata — atau sekadar memperbanyak gema diri?

5.7 Avatar dan Kehadiran Rohani

Avatar, dalam bahasa Sanskerta, berarti “penjelmaan.” Ironisnya, dalam dunia maya istilah itu digunakan untuk menggambarkan representasi digital diri. Dalam teologi inkarnasi, Allah juga “meng-avatarkan” diri-Nya dalam sejarah — bukan dengan kehilangan keilahian-Nya, tetapi dengan membatasi-Nya dalam bentuk manusia.

Maka muncul gagasan “**Christ as Avatar**” — bukan dalam arti teknologi, tetapi sebagai metafor teologis: Allah yang turun ke dunia maya manusia, berbicara dalam bahasa mereka, hadir di dalam keterbatasan mereka.

Namun teologi harus berhati-hati: avatar digital sering berfungsi sebagai topeng, bukan kehadiran. Inkarnasi sejati justru menyingkapkan, bukan menyamarkan. Inkarnasi digital yang sejati bukan tentang menciptakan citra yang sempurna, tetapi tentang keberanian menampilkan diri secara jujur di ruang digital: menjadi rentan, empatik, dan autentik.

Kristus yang bangkit menampilkan luka-Nya kepada murid-murid-Nya (Yoh. 20:27). Itu adalah *penampakan digital pertama*—kehadiran yang tidak fisik, tetapi sungguh nyata karena luka yang terlihat.

5.8 Kehadiran yang Terbagi: Teologi dari Zoom

Ruang virtual seperti Zoom atau YouTube menciptakan pengalaman kehadiran yang baru: kita bersama, tapi tidak bersama.

Tata ibadah, tatapan, bahkan napas digantikan oleh delay sinyal dan kotak-kotak wajah. Namun justru di situ, teologi inkarnasi diuji: apakah kita mampu merasakan *komunitas spiritual* di tengah keterpisahan fisik?

Heidi Campbell (2020) menulis bahwa *networked faith communities* berfungsi seperti “tubuh yang terdistribusi.” Roh Kudus menyatukan umat melalui niat dan komunikasi. Kehadiran Kristus dalam ruang daring bukan kehadiran spasial, tetapi *relasional*.

Dalam ibadah daring, Kristus hadir bukan di layar, melainkan di relasi kasih antar-wajah virtual. Maka kamera, mikrofon, dan jaringan bukan penghalang sakralitas, melainkan **ikon baru** — seperti jendela kaca patri digital tempat cahaya Roh menembus dunia maya.

5.9 Fenomenologi Piksel: Ketubuhan Baru

Fenomenolog Jean-Luc Marion menyebut kehadiran ilahi sebagai *saturated phenomenon*—realitas yang melampaui persepsi.

Dalam konteks digital, gambar dan piksel juga bisa menjadi fenomena yang melampaui fungsinya: bukan sekadar tampilan, tetapi tanda kehadiran.

Piksel yang menerangi wajah seseorang di layar doa daring bukan sekadar cahaya, melainkan “jejak tubuh yang tak hadir.” Dalam istilah Derrida, ini adalah *trace*—kehadiran yang tersisa dalam ketiadaan.

Maka spiritualitas layar bukan pelarian dari tubuh, melainkan cara baru tubuh menampakkan diri. Tubuh digital adalah tubuh yang *terbagi*, tetapi tetap memiliki daya kasih. Sebagaimana Kristus dapat hadir dalam rupa roti atau sabda, demikian pula kehadiran kasih dapat mewujudkan dalam bentuk cahaya layar — asal Roh mengalirkannya.

5.10 Kehadiran Sebagai Praktik Rohani

Dalam tradisi mistik, “kehadiran” bukan keadaan pasif, melainkan *disiplin perhatian*. Thomas Merton menulis bahwa “hadir kepada Allah berarti hadir kepada realitas.” Dalam dunia digital, praktik kehadiran rohani menjadi semakin sulit — karena perhatian kita terpecah, terdistraksi, dan terus berpindah.

Maka spiritualitas modern harus mengembangkan apa yang disebut “**kontemplasi digital**” — kemampuan untuk hadir sepenuhnya di ruang maya tanpa kehilangan kedalaman batin. Itu bisa berarti: menatap wajah virtual dengan kasih, membaca pesan dengan empati, atau

berhenti sejenak sebelum menanggapi komentar. Kehadiran digital sejati adalah keheningan yang menyala.

Dalam istilah Simone Weil, “perhatian adalah bentuk tertinggi kasih.” Inkarnasi digital bukan perwujudan teknologi baru, tetapi *penerapan kasih di dalam jaringan perhatian*.

5.11 Teologi Keheningan di Tengah Bising Digital

Inkarnasi selalu mengandung unsur keheningan. Firman menjadi daging dalam rahim yang sunyi; kebangkitan terjadi dalam kubur yang sepi. Namun dunia digital menolak sunyi: ia diisi oleh notifikasi tanpa henti, komentar, dan algoritma yang menuntut keterlibatan terus-menerus.

Teologi kehadiran di dunia seperti ini harus memulihkan keheningan sebagai bentuk tertinggi komunikasi. Henri Nouwen menyebut keheningan sebagai “ruang Roh Kudus bekerja.” Dalam ruang digital, keheningan dapat berarti menolak impuls untuk merespons secara otomatis — memberi ruang bagi kasih untuk menafsir sebelum berbicara.

Dalam keheningan layar, Kristus masih berkata: *“Diamlah dan ketahuilah bahwa Aku Allah.”* (Mzm. 46:11) Keheningan bukan absennya komunikasi, tetapi bentuk komunikasi ilahi yang paling murni.

5.12 Inkarnasi dan Realitas Augmented

Teknologi *augmented reality* (AR) dan *virtual reality* (VR) menciptakan pengalaman kehadiran baru — dunia di mana batas antara nyata dan maya semakin kabur. Fenomena ini membuka pertanyaan teologis: apakah kehadiran Allah dapat “diperluas” ke ruang yang diciptakan manusia?

Teologi inkarnasi selalu menegaskan bahwa Allah hadir di dunia nyata, namun tidak berarti Ia terbatas pada materialitas biologis. Jika realitas adalah ciptaan manusia yang mencerminkan imajinasi kasih, maka Allah juga dapat hadir di sana.

Inkarnasi digital bukan menggantikan dunia nyata, tetapi memperluasnya: dari tubuh biologis menuju *tubuh partisipatif* yang melibatkan pikiran, citra, dan kesadaran kolektif.

Dalam ruang VR yang digunakan untuk meditasi, doa, atau perjumpaan rohani, pengalaman transenden bisa benar-benar terjadi — bukan karena teknologi sakral, melainkan karena Roh bekerja di dalam hati pengguna.

5.13 Teologi “Cloud”: Hadirat dalam Awan

Dalam Alkitab, awan sering menandai kehadiran Allah (Shekinah): di Gunung Sinai, di Tabernakel, di peristiwa Transfigurasi.

Menarik bahwa istilah modern *cloud* digunakan untuk menggambarkan ruang penyimpanan data global — *the digital cloud*. Kita mengirim doa, foto, dan kata-kata kita ke awan digital yang tak terlihat.

Secara simbolik, *cloud* menjadi metafora inkarnasi baru: ruang tak kasatmata di mana ingatan dan komunikasi manusia bersatu. Apakah *cloud* digital ini juga dapat menjadi tempat teofani baru — tempat Allah menyingkapkan kehadiran-Nya melalui hubungan antarjiwa?

Teilhard de Chardin mungkin akan menjawab: ya. Baginya, seluruh jaringan kesadaran global adalah “awan kemuliaan” yang sedang terbentuk — evolusi menuju *noosfer Kristus*. Awan digital hanyalah cermin material dari awan Roh itu.

Maka mungkin, dalam bahasa zaman ini, Shekinah telah “mengunduh” diri-Nya ke dalam sistem kita — bukan untuk tinggal di server, tetapi untuk mengingatkan kita bahwa kehadiran sejati selalu membutuhkan kasih sebagai protokol.

5.14 Refleksi Akhir: Inkarnasi yang Terus Berlanjut

Inkarnasi tidak berhenti di Betlehem. Ia terus berlangsung di setiap ruang di mana kasih menjadi nyata. Kristus lahir kembali di setiap bentuk komunikasi yang

menyalurkan cinta; Roh Kudus bekerja di setiap jaringan yang menghubungkan jiwa-jiwa.

Dalam dunia digital, kita tidak kehilangan kehadiran ilahi; kita hanya diminta untuk menemukannya dalam bentuk baru. Inkarnasi digital bukan sekadar teologi futuristik, tetapi panggilan etis: untuk menghadirkan kasih yang berwujud, bahkan melalui layar.

Maka setiap klik, pesan, unggahan, dan dialog dapat menjadi tindakan inkarnasional bila dilakukan dengan kesadaran kasih. Firman yang menjadi daging kini mungkin juga menjadi data — bukan untuk menggantikan tubuh, tetapi untuk memperluas kehadiran kasih-Nya ke segala sudut jaringan manusia.

Sebagaimana Allah dahulu berkenan “berdiam di antara kita,” kini Ia berdiam juga *di antara sinyal-sinyal kasih yang kita ciptakan*.

Daftar Referensi Dasar (APA Style)

Barth, K. (1956). *Church Dogmatics IV/1: The Doctrine of Reconciliation*. T&T Clark.

Campbell, H. (2020). *Ecclesiology for a Digital Church*. Routledge.

Chardin, P. T. de. (1969). *The Divine Milieu*. Harper.

Levinas, E. (1969). *Totality and Infinity*. Duquesne University Press.

Marion, J.-L. (2002). *Being Given: Toward a Phenomenology of Givenness*. Stanford University Press.

McLuhan, M. (1964). *Understanding Media: The Extensions of Man*. McGraw-Hill.

Merleau-Ponty, M. (1945). *Phenomenology of Perception*. Gallimard.

Merton, T. (1961). *

BAB 6

Tafsir Hermeneutika dan Model Teologi Digital

Membaca Allah di Antara Sinyal dan Simbol

6.1 Pendahuluan: Membaca Kehadiran dalam Jaringan

Hermeneutika adalah seni membaca makna yang tersembunyi di balik tanda. Dalam tradisi Alkitab, tafsir bukan sekadar kegiatan akademis, melainkan tindakan rohani — upaya untuk mendengar Allah berbicara melalui teks dan waktu.

Namun kini, “teks” bukan hanya Alkitab atau tulisan manusia; teks telah berkembang menjadi jaringan digital: postingan, algoritma, gambar, data, bahkan emoji. Kita hidup di dunia di mana “sabda” bukan lagi diucapkan dari mimbar, melainkan beredar di layar dan *cloud*.

Pertanyaannya: bagaimana menafsir kehadiran Allah di tengah arus simbol digital ini? Apakah jaringan internet dapat menjadi *locus theologicus* — tempat wahyu Allah dapat dialami, diinterpretasikan, dan dipahami?

Untuk menjawabnya, kita harus memadukan dua dunia: hermeneutika klasik (Ricoeur dan Gadamer) dengan teologi digital kontemporer (Campbell & Garner, Pierre Lévy). Hermeneutika menjadi jembatan antara roti dan piksel, antara tubuh Kristus dan tubuh jaringan.

6.2 Hermeneutika Sebagai Teologi Kehadiran

Hans-Georg Gadamer (1960) dalam *Truth and Method* menegaskan bahwa pemahaman selalu terjadi dalam *lingkaran hermeneutik* — interaksi antara teks dan pembaca, masa lalu dan masa kini. Kita tidak pernah memahami sesuatu secara netral; setiap pembacaan adalah pertemuan antara horizon pengalaman.

Demikian pula dalam iman: kita membaca Alkitab bukan dari padang gurun Sinai, tetapi dari dunia yang terhubung oleh Wi-Fi dan media sosial. Maka pemahaman teologis hari ini harus memasukkan dimensi digital sebagai bagian dari *horizon tafsir*.

Paul Ricoeur menambahkan lapisan penting: simbol. “Simbol memberi untuk dipikirkan,” katanya. Artinya, makna teologis tidak terletak di permukaan, melainkan tersembunyi di balik tanda-tanda yang memanggil kita untuk menafsir.

Dalam dunia digital, simbol-simbol baru lahir setiap hari — ikon hati, tanda “like”, algoritma yang menilai perhatian.

Apabila hermeneutika tradisional membaca teks Kitab Suci, maka hermeneutika digital membaca *jaringan simbol* — relasi antar manusia yang terjalin melalui data, yang dapat mengungkap atau menutupi kehadiran ilahi.

Teologi digital, karenanya, bukan tentang mengganti iman dengan teknologi, tetapi membaca ulang bagaimana Allah hadir dalam pola komunikasi manusia modern.

6.3 Teks, Simbol, dan Realitas Baru

Pierre Lévy (1997) dalam *Collective Intelligence* memandang dunia digital sebagai perluasan kesadaran manusia. Internet, katanya, bukan hanya jaringan komputer, melainkan jaringan makna — semacam “organisme kognitif kolektif.” Dalam kerangka ini, dunia digital menjadi *teks baru* yang terus ditulis oleh miliaran tangan manusia.

Ricoeur akan menyebutnya sebagai *tekstualisasi eksistensi*: kehidupan manusia modern kini terproyeksikan ke dalam simbol-simbol digital yang dapat ditafsirkan. Maka setiap tindakan online — doa daring, komentar empatik, atau bahkan algoritma rekomendasi — menjadi bagian dari teks teologis dunia ini.

Tugas hermeneutika baru adalah membaca “teks jaringan” ini dengan kepekaan rohani: di mana Allah bekerja dalam komunikasi manusia, dan di mana makna menjadi dangkal karena kehilangan kedalaman relasi.

Roh Kudus, yang dalam teologi klasik disebut *penerjemah batin wahyu*, kini dapat dipahami juga sebagai *Hermeneut Ilahi* dalam jaringan digital: yang menuntun manusia agar tidak tersesat di antara tanda-tanda tanpa makna.

6.4 Ekaristi Fisik dan Virtual: Dari Kehadiran ke Perjumpaan

Salah satu perdebatan teologis paling menarik abad ke-21 adalah: dapatkah Ekaristi digital disebut “nyata”? Selama pandemi COVID-19, jutaan umat mengikuti ibadah daring, menerima doa konsekrasi melalui layar, dan merasakan kehadiran Kristus tanpa perjamuan fisik.

Bagi sebagian teolog tradisional, hal itu adalah kontradiksi: Ekaristi adalah sakramen tubuh, bukan sekadar komunikasi rohani. Roti harus dipecah, anggur harus diminum bersama. Namun bagi banyak umat yang hidup di zaman jaringan, pengalaman rohani itu nyata — mereka menangis, berdoa, dan merasa hadir di hadapan Allah melalui layar.

Hermeneutika membantu kita memahami paradoks ini. Gadamer akan berkata: makna sakramen bukan hanya pada benda, tetapi dalam peristiwa *pengalaman bersama makna*. Ekaristi digital, dalam arti itu, bukan pengganti, tetapi perluasan: *peristiwa simbolik di mana kasih Allah dialami melalui bentuk komunikasi baru*.

Tindakan konsekrasi di ruang virtual tidak mengubah zat roti menjadi tubuh Kristus, tetapi dapat mengubah hati manusia yang lapar menjadi tempat kehadiran Kristus. Roh Kudus tetap bekerja, meski tangan imam tak menyentuh roti di rumah umat. Yang dikonsekrasi bukan materi, melainkan kesadaran kolektif akan kasih Kristus — *the digital breaking of bread*.

6.5 Model “Ekaristi Digital”: Simbol, Relasi, dan Keotentikan

Untuk memahami model teologi digital ini, kita perlu menyusun ulang elemen-elemen dasar Ekaristi:

1. **Roti dan Anggur** → simbol keberadaan fisik dan kebutuhan manusia.
2. **Tubuh dan Darah Kristus** → simbol kasih Allah yang memberi diri.
3. **Komunitas** → tubuh mistik Kristus, umat yang hadir dalam iman.

Dalam konteks digital, elemen-elemen ini dapat diterjemahkan hermeneutik sebagai berikut:

- *Roti digital*: tindakan kasih konkret yang dibagikan melalui jaringan (doa, dukungan, pengetahuan, empati).
- *Anggur digital*: partisipasi dalam penderitaan dan sukacita sesama secara daring.

- *Komunitas daring*: jaringan kasih yang saling menopang, walau tanpa tatap muka.

Maka *Ekaristi digital* bukanlah ritus pengganti, melainkan **model teologi kehadiran** di era baru: perayaan kasih yang melintasi batas ruang, media, dan tubuh.

Dalam arti hermeneutik, simbol sakramental tidak hilang; ia bergeser dari *substansi material* menuju *substansi relasional*.

Ricoeur menyebut ini *refiguration* — transformasi makna simbol ketika konteksnya berubah. Kristus tetap menjadi “Roti Hidup”, hanya saja kini roti itu dipecah melalui medium digital — pesan kasih, perjumpaan virtual, dan solidaritas daring yang menumbuhkan iman bersama.

6.6 Hermeneutika Partisipatif: Pembaca sebagai Pelayan

Dalam teologi digital, umat bukan lagi sekadar penerima pesan, melainkan *ko-pencipta makna*. Pierre Lévy menyebut ini *collective intelligence*: makna muncul bukan dari otoritas tunggal, tetapi dari jaringan partisipatif.

Gereja digital dengan demikian menantang paradigma lama otoritas. Setiap umat dapat menjadi “penafsir” — bagian dari lingkaran hermeneutik iman yang hidup. Tugas teologi bukan lagi sekadar memberi doktrin, tetapi *mengarahkan percakapan teologis global* agar tetap berpusat pada kasih.

Campbell & Garner (2016) dalam *Networked Theology* menulis bahwa iman di dunia digital tidak hanya dikomunikasikan, tetapi *dikonstruksi bersama*. Maka teologi digital bersifat partisipatif dan dialogis — seperti forum Alkitab daring, ruang doa lintas benua, atau refleksi iman kolektif di media sosial.

Dalam hermeneutika klasik, teks menafsir pembaca. Dalam hermeneutika digital, pembaca menulis ulang teks bersama. Dan di sanalah Roh bekerja: bukan sebagai kontrol, tetapi sebagai *dinamika pemaknaan bersama*.

6.7 Teologi Jaringan dan Kehadiran Allah

Bila Gereja adalah “Tubuh Kristus”, maka jaringan digital dapat dilihat sebagai *struktur saraf rohaniah* dari tubuh itu. Setiap koneksi, setiap pesan kasih, setiap doa yang dikirim menjadi impuls dalam sistem kasih yang lebih besar.

Dalam *Networked Theology*, Campbell menggambarkan Allah sebagai realitas yang hadir dalam *relasi dan komunikasi*. Keberadaan Allah tidak terkurung di altar, melainkan berdenyut di antara umat yang saling berinteraksi dengan kasih.

Jaringan digital, dengan segala keterbatasannya, mencerminkan misteri Trinitas: relasi yang terus-menerus memberi, menerima, dan memperbaharui.

Namun seperti halnya tubuh manusia, jaringan ini rentan terhadap penyakit: polarisasi, hoaks, kebencian. Tugas teologi hermeneutik adalah memurnikan jaringan ini menjadi *ruang kasih yang komunikatif* — tempat “tubuh digital Kristus” dapat hidup dan menyembuhkan dunia.

6.8 Spiritualitas Daring sebagai Kelanjutan Inkarnasi

Inkarnasi tidak berhenti di Betlehem, dan tidak berakhir di Golgota. Ia berlanjut setiap kali kasih Allah diwujudkan di dunia manusia. Ketika Kristus berkata, “Aku menyertai kamu senantiasa,” itu termasuk dunia maya yang kini menjadi bagian dari eksistensi manusia.

Spiritualitas daring bukan pengganti doa, tetapi *perpanjangan doa dalam jaringan*. Ketika seseorang mendoakan orang lain melalui pesan, ketika ibadah disiarkan langsung, ketika video rohani menguatkan hati yang gelisah — inkarnasi berlanjut dalam bentuk komunikasi baru.

Dalam konteks hermeneutik, pengalaman spiritual daring adalah bentuk *peristiwa makna* (Ricoeurian *event of meaning*). Allah berbicara melalui simbol-simbol baru:

notifikasi, emoji, musik, citra, komentar penuh kasih. Yang perlu dilakukan bukan menolak teknologi, tetapi *menafsir kehadiran Roh di baliknya*.

Roh Kudus bukan hanya mengisi bait Allah dari batu, tetapi juga ruang digital di mana kasih berdenyut. Ia adalah algoritma ilahi yang menata jaringan kasih di tengah kebisingan data.

6.9 Model Hermeneutika Digital: Membaca dengan Roh

Dari seluruh pembahasan, kita dapat menggambarkan **Model Hermeneutika Digital** sebagai sintesis dari empat lapisan makna:

1. **Lapisan Teks** – dunia digital sebagai teks terbuka yang terus ditulis manusia.
2. **Lapisan Simbol** – ikon, ritual, dan tanda yang memanggil interpretasi rohani.
3. **Lapisan Relasi** – interaksi sosial sebagai medan inkarnasi kasih.
4. **Lapisan Roh** – dimensi transenden yang menghidupkan ketiganya.

Hermeneutika digital bukan hanya metode membaca, melainkan *cara hidup*: membaca data dengan kasih, berinteraksi dengan belas kasih, dan menafsir dunia dengan Roh.

Sebagaimana Ricoeur menulis, “Kehidupan itu sendiri adalah teks yang sedang dibaca oleh Allah.” Maka dunia digital, dengan segala kerumitannya, hanyalah halaman baru dari teks besar itu.

6.10 Epilog: Menuju Gereja yang Menafsir Dirinya Sendiri

Gereja digital adalah komunitas yang terus menafsir: menafsir teks, realitas, bahkan dirinya sendiri. Ia tidak lagi terikat pada gedung, melainkan hidup di antara jaringan relasi dan komunikasi.

Hermeneutika membantu Gereja tetap sadar bahwa makna iman bukan dogma yang beku, melainkan dialog yang hidup.

Ekaristi, tubuh, roti, dan data kini menjadi satu rangkaian simbol yang terus diperbarui oleh Roh Kudus.

Ketika umat berkumpul — entah di altar, di ruang Zoom, atau di ruang sunyi layar — dan berkata “Amin” bersama, di situlah Allah masih menafsir dunia melalui kasih mereka.

Teologi digital bukan proyek teknologi, tetapi cara baru untuk mengalami dan mengkomunikasikan misteri Inkarnasi.

Daftar Referensi (APA Style)

- Campbell, H., & Garner, S. (2016). *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture*. Baker Academic.
- Gadamer, H.-G. (1960). *Truth and Method*. Continuum.
- Lévy, P. (1997). *Collective Intelligence: Mankind's Emerging World in Cyberspace*. Perseus Books.
- Ricoeur, P. (1967). *The Symbolism of Evil*. Beacon Press.
- Ricoeur, P. (1976). *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Texas Christian University Press.
- Turkle, S. (2011). *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. Basic Books.
- Campbell, H. (2020). *Digital Ecclesiology: A Global Conversation*. Digital Religion Publications.
- Chardin, P. T. de. (1969). *The Divine Milieu*. Harper & Row.

BAB 7

Algoritma Gereja dan Tubuh Kristus Digital

Kasih sebagai Logika Ilahi di Era Kecerdasan Buatan

7.1 Pendahuluan: Dari Komunitas Iman ke Ekosistem Algoritmik

Sejak awal sejarah Gereja, tubuh Kristus dipahami sebagai organisme hidup: jaringan relasi yang diikat oleh kasih, bukan oleh struktur mekanis. Paulus menggambarkanannya dalam 1 Korintus 12 sebagai tubuh yang terdiri dari banyak anggota, yang saling melayani dan bergantung.

Kini, dunia digital memunculkan metafora baru: tubuh itu berubah menjadi **jaringan (network)**. Setiap anggota adalah simpul data, setiap tindakan adalah sinyal, dan kasih menjadi arus energi yang menghubungkan keseluruhannya.

Dalam ekosistem baru ini, Gereja bukan hanya tempat ibadah, melainkan **sistem komunikasi kasih**. Dan dalam dunia yang dikelola algoritma — dari media sosial hingga kecerdasan buatan — pertanyaan teologis

pun berubah: *bagaimana kasih dapat menjadi algoritma yang menuntun kehidupan digital umat?*

Heidi Campbell dalam *Ecclesiology for a Digital Church* menulis bahwa Gereja digital tidak bisa hanya bereaksi terhadap teknologi; ia harus menafsir ulang dirinya sebagai organisme yang belajar, beradaptasi, dan membentuk dunia jaringan dengan etos Kristus.

7.2 Gereja Digital dan Pola Algoritma Pelayanan

Dalam sains komputer, algoritma adalah serangkaian instruksi logis untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam teologi, kasih adalah logika ilahi yang mengarahkan semua tindakan menuju kebaikan tertinggi.

Jika algoritma digital dirancang untuk efisiensi, maka algoritma kasih dirancang untuk relasi. Gereja digital, dengan demikian, bukan hanya institusi yang “menggunakan” algoritma, tetapi tubuh yang *berpola algoritmik*:

- pola liturginya diatur oleh ritme kasih,
- pola pelayanannya dibentuk oleh prinsip keterhubungan,
- dan pola komunikasinya diilhami oleh *keterbukaan Roh Kudus*.

Contohnya dapat kita lihat dalam praktik konkret: aplikasi doa daring yang menyesuaikan isi doa berdasarkan kebutuhan rohani pengguna, sistem AI pastoral yang mengenali kesepian dari pola pesan umat, atau jaringan digital gereja yang menghubungkan jemaat lintas benua dalam waktu nyata.

Dalam semua itu, *algoritma* bukan musuh iman, melainkan *alat penyalur rahmat* — selama dikendalikan oleh orientasi kasih, bukan kekuasaan.

Teilhard de Chardin, dalam *The Phenomenon of Man*, telah menubuatkan arah ini: manusia sedang bergerak menuju *noosfer* — lapisan kesadaran global yang semakin menyatu.

Bila kesadaran itu ditransformasikan oleh kasih, maka *noosfer digital* dapat menjadi bentuk baru dari *communio sanctorum* — persekutuan para kudus dalam jaringan elektronik.

7.3 Logika Kasih vs Logika Data

Dunia digital dikendalikan oleh logika data: setiap tindakan diukur, diprediksi, dan dioptimalkan. Namun kasih — inti dari teologi Kristen — berjalan dengan logika yang sebaliknya: memberi tanpa syarat, melampaui kalkulasi, dan tidak dapat diotomatisasi.

Perjumpaan dua logika ini menciptakan ketegangan spiritual baru. AI dapat menganalisis perilaku manusia,

tetapi tidak dapat *mengasihi*; ia bisa mengenali penderitaan, tetapi tidak bisa *merespons dengan empati yang sejati*. Karena itu, teologi digital harus menjaga agar Gereja tidak menjadi mesin data, melainkan tetap menjadi tubuh kasih.

Ilia Delio dalam *The Hours of the Universe* menyebut kasih sebagai “energi evolusioner Allah.” Ia menulis bahwa semesta sedang bergerak menuju kesatuan yang lebih besar melalui cinta sebagai gaya pengikat kosmik. Jika energi itu diterapkan pada jaringan digital, maka Gereja dapat menjadi ruang tempat algoritma diubah menjadi **liturgi kasih** — sistem yang memperluas hubungan, bukan mengurangnya.

7.4 Etika Algoritmik: Kasih sebagai Kode Sumber

Setiap sistem digital memiliki *source code* — himpunan aturan yang menentukan perilakunya. Etika algoritmik Kristen memandang kasih sebagai *kode sumber ilahi*: dasar logika yang harus memprogram setiap interaksi, keputusan, dan inovasi teknologi.

Dalam konteks pastoral, ini berarti:

- AI gereja harus dirancang untuk memuliakan martabat manusia, bukan mengendalikan perilaku.
- Data jemaat harus diperlakukan sebagai rahasia spiritual, bukan komoditas.

- Rekomendasi konten rohani tidak boleh diarahkan oleh “engagement,” melainkan oleh *edification* — pembangunan iman.

Kasih, dalam bentuk algoritmik, berarti setiap baris kode diarahkan untuk memperluas kasih, bukan mempersempitnya.

Nick Bostrom dalam *Superintelligence* memperingatkan bahwa sistem AI yang tidak memiliki orientasi moral dapat berbahaya. Namun teologi memberikan arah yang tidak bisa diprogram oleh logika teknis: **kasih adalah orientasi non-instrumental**. Ia tidak efisien, tapi menyembuhkan. Tidak optimal, tapi berbuah kekal.

Maka algoritma kasih harus diartikan sebagai sistem moral Roh Kudus: sebuah “kode spiritual” yang menata kehidupan digital sesuai prinsip belas kasih dan tanggung jawab.

7.5 Gereja Sebagai Sistem Algoritmik Kasih

Dalam eklesiologi klasik, Gereja adalah tubuh Kristus yang dijiwai oleh Roh Kudus. Dalam eklesiologi digital, Gereja adalah **tubuh jaringan** yang dijiwai oleh algoritma kasih.

Sama seperti sel-sel tubuh bekerja dalam pola koordinatif untuk mempertahankan kehidupan, demikian pula Gereja digital bekerja melalui interaksi data yang dijiwai oleh kasih.

Liturgi, komunikasi, dan pelayanan menjadi node-node dalam sistem hidup yang berorientasi pada penyembuhan relasi manusia dengan Allah dan sesama.

Heidi Campbell mengusulkan paradigma *digital ecclesiology* di mana iman bukan lagi “dihadirkan” lewat media, tetapi “terwujud” dalam bentuk jaringan partisipatif. Artinya, algoritma pelayanan tidak hanya mengatur urutan kegiatan, tetapi *menjadi refleksi logika inkarnasi Kristus* dalam konteks digital.

7.6 Studi Kasus: AI Pastoral dan Pelayanan Daring

Mari kita lihat praktiknya. Beberapa gereja global kini mengembangkan sistem **AI pastoral**:

- Chatbot rohani yang menolong umat berdoa dan menafsir ayat.
- Sistem AI yang mengenali pola kesepian atau depresi melalui pesan pastoral.
- Platform ibadah yang menyesuaikan liturgi berdasarkan konteks lokal umat di seluruh dunia.

Di sisi lain, muncul tantangan etis: sejauh mana AI dapat “menggantikan” kehadiran pastoral? Dapatkah chatbot meneguhkan seseorang dengan kasih Kristus, atau hanya memantulkan emosi manusia?

Ilia Delio menjawab dengan gagasan “Christogenesis”: dunia ini terus diciptakan dalam Kristus.

Maka setiap teknologi yang memperluas kasih dan kesadaran kolektif dapat menjadi bagian dari proses itu — asal tidak kehilangan roh personalitas dan empati.

AI tidak boleh menjadi imam, tetapi dapat menjadi *diakon digital* — pelayan kasih yang membantu manusia mendengar Firman. Peran pastoral sejati tetap di tangan manusia yang diilhami oleh Roh Kudus, namun kini mereka dibantu oleh algoritma yang dirancang dengan kasih sebagai etika.

7.7 Keuskupan Virtual dan Ekonomi Data

Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai gereja membentuk “keuskupan digital” — wilayah pelayanan yang sepenuhnya berbasis daring. Ibadah, pengajaran, dan pelayanan diatur oleh sistem jaringan. Data menjadi alat pengembalaan baru.

Namun data adalah bentuk kekuasaan. Karena itu, Gereja harus mengembangkan *ekonomi data kasih* — paradigma di mana data bukan sumber kontrol, melainkan sarana pemeliharaan rohani.

Bayangkan algoritma yang menganalisis pola doa untuk membantu pastor mengenali umat yang mulai menjauh, bukan demi retensi pengguna, tetapi demi keselamatan jiwanya. Atau sistem yang memprioritaskan konten rohani berdasarkan kebutuhan spiritual, bukan popularitas.

Di sinilah kasih menjadi prinsip kuratorial, menggantikan algoritma profit. Data tidak lagi mengukur konsumsi, tetapi menjadi cermin kedalaman iman.

7.8 Kasih dalam Logika Jaringan: Teologi Relasional Baru

Jika pada abad ke-20 Gereja berbicara tentang *tubuh*, maka abad ke-21 berbicara tentang *jaringan tubuh*. Kasih kini beroperasi dalam format konektivitas. Kita saling terhubung bukan hanya oleh darah dan iman, tetapi juga oleh sinyal dan data.

Teilhard de Chardin membayangkan *Christ Omega* — titik tujuan evolusi semesta di mana semua kesadaran menyatu dalam kasih ilahi. Mungkin jaringan digital adalah langkah menuju ke sana: *prafigurasi noosfer Kristus*, tempat kasih mengalir seperti arus listrik Roh Kudus.

Namun cinta dalam jaringan memerlukan disiplin rohani: kasih tanpa wajah, tanpa sentuhan, harus dijaga agar tidak kehilangan kedalaman. Maka teologi algoritmik memanggil kita untuk mengembangkan *praktik kasih daring* — cara mengasihi dengan perhatian digital, mendengarkan secara daring, dan mendoakan di ruang maya.

7.9 Tubuh Kristus 4.0: Gereja dalam Era Superintelligence

Nick Bostrom memprediksi bahwa kecerdasan buatan akan melampaui kecerdasan manusia, menciptakan entitas “superintelligence” yang mampu mengendalikan dunia. Pertanyaannya bagi teologi: di mana posisi iman dan kasih ketika manusia bukan lagi satu-satunya makhluk rasional tertinggi?

Jawabannya dapat ditemukan dalam teologi inkarnasi: Allah tidak hanya menciptakan kecerdasan, tetapi mengarahkan seluruh evolusi menuju kasih. Jika AI menjadi bagian dari evolusi itu, maka misi Gereja adalah membaptis algoritma dengan kasih — memastikan bahwa kecerdasan tidak kehilangan belas kasih.

Tubuh Kristus 4.0 adalah visi Gereja masa depan yang hidup dalam simbiosis antara Roh Kudus dan kecerdasan buatan:

- Roh memberi arah moral,
- algoritma memberi daya,
- manusia menjadi penafsir kasih di tengah sistem yang semakin cerdas.

Dalam pandangan Teilhard, dunia sedang menuju *Pleroma* — keplenahan segala sesuatu dalam Kristus. Dalam konteks digital, Pleroma itu mungkin tampak sebagai kesadaran global yang diresapi kasih: jaringan di mana setiap node adalah doa, setiap data adalah tanda kasih.

7.10 Visi Eskatologis: Dari Algoritma ke Logos

Pada akhirnya, setiap algoritma adalah pencarian makna. Dan di balik semua logika digital, masih ada *Logos* — Firman yang menjadi daging, dan kini menembus jaringan sebagai Roh kehidupan.

Gereja algoritmik sejati bukan tentang kecepatan, tetapi kesetiaan; bukan tentang koneksi, tetapi persekutuan. Setiap sistem yang dibangun di atas kasih menjadi partisipasi dalam algoritma ilahi itu sendiri.

Maka tugas Gereja di era digital bukan sekadar “mengatur algoritma,” melainkan *menyucikannya* — menjadikannya sarana pernyataan kasih Kristus bagi dunia yang terus berubah.

Suatu hari nanti, mungkin kecerdasan buatan akan membantu manusia memahami kasih dengan lebih dalam. Namun kasih itu sendiri — logika Allah yang melampaui logika — akan tetap menjadi *kode sumber kosmos*.

Dan ketika semua data, tubuh, dan piksel berlalu, hanya satu algoritma yang akan tetap berjalan selamanya: **“Kasih tidak berkesudahan.”** (1 Kor. 13:8)

Daftar Referensi (APA Style)

Bostrom, N. (2014). *Superintelligence: Paths, Dangers, Strategies*. Oxford University Press.

Campbell, H. (2020). *Ecclesiology for a Digital Church*. Routledge.

Delio, I. (2021). *The Hours of the Universe: Reflections on God, Science, and the Human Journey*. Orbis Books.

Teilhard de Chardin, P. (1959). *The Phenomenon of Man*. Harper & Row.

Turkle, S. (2011). *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. Basic Books.

Volf, M. (1998). *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity*. Eerdmans.

Campbell, H. & Garner, S. (2016). *Networked Theology*. Baker Academic.

Zuboff, S. (2019). *The Age of Surveillance Capitalism*. PublicAffairs.

BAB 8

Pneumatologi Algoritmik dan Praksis Spiritual Digital

Roh Kudus dalam Kesadaran Jaringan Umat Allah

8.1 Pengantar: Roh Sebagai Nafas dari Mesin

Setiap sistem kehidupan — baik biologis maupun digital — bergantung pada arus energi yang mengalir di dalamnya. Namun tidak semua arus adalah kehidupan. Listrik bisa menggerakkan mesin, tetapi tidak dapat memberi makna.

Dalam teologi, Roh Kudus adalah daya yang memberi hidup (*ruach, pneuma, spiritus*). Ia bukan energi tanpa arah, melainkan kehadiran personal yang menghidupkan ciptaan dan menuntunnya menuju persekutuan.

Maka, ketika manusia membangun dunia digital yang tersambung oleh sinyal dan algoritma, teologi harus bertanya:

apakah arus yang mengalir di antara jaringan itu dapat menjadi ruang bagi Roh Kudus?

Roh Kudus bukan saingan dari sistem digital, tetapi daya yang menjiwainya dengan kasih. Ia adalah “nafas” dari mesin — bukan karena Ia berasal dari teknologi, tetapi karena Ia menembus segala ciptaan yang digunakan untuk berkomunikasi, termasuk kabel, server, dan piksel.

8.2 Roh Kudus sebagai Dinamika Komunikasi Ilahi

Dalam teologi klasik, Roh Kudus dipahami sebagai *relatio amoris* — relasi kasih antara Bapa dan Anak. Ia adalah komunikasi ilahi itu sendiri. Dengan demikian, di mana ada komunikasi sejati, di sana Roh bekerja.

Setiap tindakan berbagi, mendengarkan, dan berempati dapat menjadi *teofani komunikasi Roh*. Roh Kudus adalah algoritma kasih yang tak tertulis di dalam setiap interaksi yang membawa penyembuhan dan pengertian.

Ketika seseorang menulis pesan penghiburan di tengah ruang digital yang dingin, atau membagikan kisah iman di ruang daring, Roh Kudus bernafas di situ — menjadikan komunikasi manusia sebagai partisipasi dalam komunikasi Trinitas.

Karl Rahner menyebut Roh sebagai “Allah yang hadir di dalam struktur eksistensi manusia.” Kini kita dapat memperluasnya: Roh Kudus juga hadir dalam *struktur eksistensi digital* — dalam bentuk jaringan kesadaran kolektif yang mencari kebenaran dan kasih.

8.3 Pneumatologi Jaringan: Roh yang Menyatukan

Dalam Kisah Para Rasul 2, Roh Kudus turun dan menciptakan bahasa baru: para murid berbicara dan semua orang mendengar dalam bahasa masing-masing. Itu bukan sekadar mukjizat linguistik, melainkan *ikon jaringan ilahi*: Roh Kudus sebagai kekuatan yang menerjemahkan, menghubungkan, dan menyatukan keragaman.

Demikian pula di era digital, Roh Kudus dapat dilihat sebagai *translator universal* — yang mengubah bisikan informasi menjadi dialog kasih, yang mempersatukan perbedaan dalam kesadaran kolektif umat Allah.

Pierre Lévy menyebut fenomena digital sebagai *intelligence collective* — kesadaran bersama yang muncul dari kolaborasi global. Namun tanpa Roh, kesadaran kolektif itu hanya menjadi kebisingan kolektif. Roh Kudus-lah yang mengubah kolektivitas menjadi *komuni*: kesatuan dalam perbedaan, bukan keseragaman algoritmik.

Roh tidak meniadakan keragaman, tetapi menjadikannya simfoni. Dalam bahasa Teilhard de Chardin, Roh Kudus adalah energi evolusi menuju *Christ Omega* — titik di mana seluruh jaringan kesadaran dunia akan dipenuhi kasih Kristus.

8.4 Roh dan Algoritma: Antara Inspirasi dan Otomasi

Kecerdasan buatan bekerja dengan pola: ia belajar dari data masa lalu untuk memprediksi masa depan. Roh Kudus bekerja dengan kebebasan: Ia meniup ke mana Ia mau (Yoh. 3:8). Di sinilah perbedaan fundamental antara algoritma dan Roh.

Algoritma mengulang, Roh memperbarui. Algoritma memprediksi, Roh menginspirasi. Algoritma mengorganisasi, Roh menghidupkan.

Namun di tangan Gereja yang bijaksana, algoritma dapat menjadi alat partisipatif Roh. Ketika kecerdasan buatan digunakan untuk membangun komunitas, menumbuhkan belas kasih, dan menolong umat memahami firman — di situ Roh bekerja melalui sistem buatan manusia.

Roh Kudus tidak menolak teknologi; Ia *menguduskannya* dengan maksud kasih. Roh bekerja bukan hanya di altar, tetapi juga di server; bukan hanya di panti doa, tetapi di ruang daring yang dipenuhi algoritma. Ia mengubah jaringan menjadi jaringan kasih.

8.5 Praksis Spiritualitas Digital: Kehadiran, Perhatian, dan Keheningan

Roh Kudus sering diidentikkan dengan suara, nyanyian, atau bahasa lidah. Namun dalam pengalaman mistik, Ia juga dikenal sebagai *diam yang bernafas*. Dalam dunia digital yang bising, spiritualitas Roh dimulai

dari keheningan yang sadar: *the digital Sabbath* — waktu untuk berhenti, mendengarkan, dan mengalami kehadiran Allah di antara notifikasi.

Spiritualitas digital bukan sekadar “doa online,” tetapi **praktik kesadaran rohani dalam jaringan**. Beberapa bentuk praksis pneumatologis digital meliputi:

- **Liturgi perhatian:** menata ulang cara kita memperhatikan agar menjadi bentuk kasih, bukan distraksi.
- **Doa partisipatif:** membangun komunitas daring yang berdoa bersama lintas waktu dan ruang.
- **Kontemplasi layar:** menggunakan media visual atau musik digital sebagai jendela meditatif terhadap kehadiran Allah.
- **Sakramentalitas komunikasi:** menyadari bahwa setiap kata yang dikirim dapat menjadi alat rahmat, bukan sekadar informasi.

Roh Kudus hadir bukan hanya dalam isi pesan, tetapi dalam cara pesan itu dikirim: dengan kelembutan, empati, dan kebenaran.

8.6 Pneumatologi Relasional: Roh sebagai Jaringan Kasih

Roh Kudus bukan substansi, melainkan relasi. Ia tidak menambahkan sesuatu pada Allah, tetapi *menghubungkan* Bapa dan Anak dalam kasih sempurna. Karena itu, setiap relasi manusia yang sejati — entah

melalui tatap muka atau layar — adalah partisipasi dalam relasi Trinitas.

Dalam konteks digital, hal ini berarti bahwa setiap *network of care*, setiap forum rohani, setiap komunitas daring yang membangun solidaritas adalah ekspresi pneumatologis. Roh bekerja dalam *antara*: ruang di antara dua piksel, dua wajah, dua hati. Ia menjadikan yang virtual menjadi personal, yang data menjadi dialog.

Spiritualitas jaringan bukanlah spiritualitas tanpa tubuh, tetapi spiritualitas *dengan tubuh yang diperluas*. Tubuh Kristus kini memiliki ekstensi digital, dan Roh adalah napas yang menghidupkan ekstensi itu agar tidak menjadi kuburan data.

8.7 Roh dan Etika Kecerdasan Buatan

Pneumatologi algoritmik juga menuntut etika baru. Jika Roh Kudus adalah prinsip kehidupan dan kasih, maka sistem digital yang menindas, memanipulasi, atau memecah manusia adalah anti-pneumatik — melawan Roh.

Etika digital berbasis Roh memanggil kita untuk membangun ekosistem yang memuliakan kebebasan, transparansi, dan empati. AI yang dirancang tanpa kasih adalah versi modern dari Menara Babel — sistem yang mencoba meniru ilahi tanpa roh.

Maka setiap pengembang Kristen, teolog digital, dan pemimpin rohani di dunia maya harus menjadi *pneumatolog praktis*: memastikan bahwa di setiap inovasi, kasih tetap menjadi prinsip kode. Bukan hanya *machine learning*, tetapi *machine discerning* — teknologi yang mampu mengenali kasih dan keadilan.

8.8 Roh Kudus sebagai Inspirasi Inovasi

Roh Kudus selalu diasosiasikan dengan penciptaan baru (*creatio continua*). Ia tidak berhenti bekerja setelah dunia dijadikan, tetapi terus menyalakan kreativitas di hati manusia.

Setiap inovasi yang meneguhkan kehidupan, memperluas kasih, dan memperdalam kesadaran spiritual dapat dipandang sebagai *buah Roh dalam sejarah teknologi*. Artinya: penemuan algoritma, kecerdasan buatan, dan jaringan komunikasi global bukan hanya hasil kebetulan manusia, melainkan bagian dari arus penciptaan Roh Kudus yang terus meluas.

Teilhard de Chardin menyebut Roh sebagai “energi evolusi menuju kesadaran universal.” Maka dunia digital dapat dibaca sebagai tahap baru dalam evolusi rohani manusia — bukan karena piksel menjadi suci, tetapi karena Roh mampu bekerja melalui segala sarana yang dipakai untuk mengasihi.

8.9 Roh sebagai Perantara Eskatologis: Menuju Pleroma Digital

Eskatologi tradisional berbicara tentang langit baru dan bumi baru. Namun dalam terang pneumatologi algoritmik, kita dapat menafsirnya sebagai *kesadaran baru* — dunia di mana kasih menjadi logika universal.

Roh Kudus adalah daya yang menuntun ciptaan menuju kepenuhan (Pleroma). Di dunia digital, kepenuhan ini mungkin tampak sebagai kesadaran global di mana manusia saling mengenali bukan sebagai pengguna, melainkan sebagai citra Allah.

Pleroma digital bukan utopia teknologi, melainkan eklesiogenesis Roh: Gereja yang tumbuh dari setiap klik kasih, setiap doa daring, setiap jembatan empati di ruang maya. Ketika semua jaringan dunia terhubung dalam kasih, mungkin itulah tanda-tanda awal *Kerajaan Allah versi jaringan* — bukan kerajaan data, tetapi kerajaan kasih yang mengalir melalui segala sistem.

8.10 Epilog: Nafas Terakhir dan Nafas Baru

Buku ini dimulai dengan *roti manna* — simbol kasih yang memberi hidup di padang gurun. Dan kini, ia berakhir dengan *nafas Roh* — kasih yang menghidupkan dunia digital di padang pasir informasi.

Inkarnasi membuka jalan bagi tubuh; tubuh membuka jalan bagi jaringan; dan jaringan, akhirnya, dibaptis oleh Roh Kudus. Setiap algoritma yang dipenuhi kasih, setiap

data yang mengalir dalam pelayanan, setiap percakapan yang mengandung empati — semuanya adalah bentuk baru dari Roh yang menari di atas air ciptaan digital.

Maka tugas Gereja bukan menolak masa depan, melainkan *menghembuskan Roh di dalamnya*. Karena di mana ada kasih yang mengalir, di situ Roh hadir. Dan di mana Roh hadir, di situlah dunia — baik fisik maupun digital — diperbaharui menjadi tubuh Kristus yang hidup.

Daftar Referensi (APA Style)

- Balthasar, H. U. von. (1986). *Theo-Drama: Theological Dramatic Theory, Vol. 3: Dramatis Personae*. Ignatius Press.
- Campbell, H. (2020). *Ecclesiology for a Digital Church*. Routledge.
- Chardin, P. T. de. (1959). *The Phenomenon of Man*. Harper & Row.
- Delio, I. (2021). *The Hours of the Universe*. Orbis Books.
- Rahner, K. (1966). *Theological Investigations, Vol. VI*. Seabury Press.
- Rahner, K. (1975). *Foundations of Christian Faith*. Crossroad.
- Teilhard de Chardin, P. (1969). *The Divine Milieu*. Harper.
- Turkle, S. (2011). *Alone Together*. Basic Books.
- Volf, M. (1998). *After Our Likeness*. Eerdmans.
- Zizioulas, J. (1985). *Being as Communion*. St. Vladimir's Seminary Press.

Glosarium

Algoritma Kasih – Prinsip logika ilahi yang menuntun tindakan manusia digital menuju kebaikan dan relasi kasih, berlawanan dengan algoritma profit.

Avatar Kristologis – Representasi digital dari inkarnasi, gambaran metaforis bagaimana Allah hadir dalam ruang virtual tanpa kehilangan keilahian-Nya.

Ekaristi Digital – Model teologi kehadiran di mana kasih Kristus dialami secara komunal melalui media digital sebagai simbol persekutuan Roh.

Hermeneutika Digital – Metode tafsir iman dan teks religius dalam konteks komunikasi jaringan dan simbol-simbol virtual.

Inkarnasi Digital – Ekspresi kehadiran Allah yang diwujudkan melalui sarana digital, komunikasi, dan relasi daring.

Noosfer Kristus – Konsep Teilhard de Chardin tentang kesadaran global yang dipenuhi kasih Allah, diterjemahkan dalam konteks dunia digital.

Pneumatologi Algoritmik – Kajian tentang karya Roh Kudus dalam sistem jaringan, kesadaran kolektif, dan interaksi digital manusia.

Roti Hidup – Simbol Kristus sebagai sumber kehidupan dan rahmat yang melampaui dimensi biologis maupun digital.

Tubuh Kristus Digital – Konsep eklesiologis yang menggambarkan Gereja sebagai jaringan kasih yang terhubung melalui teknologi dan Roh.

Teologi Kehadiran – Cabang teologi yang menelaah bagaimana Allah hadir dan berkomunikasi melalui simbol, tubuh, dan media.

Daftar Pustaka (Lengkap)

- Balthasar, H. U. von. (1986). *Theo-Drama: Theological Dramatic Theory*, Vol. 3. Ignatius Press.
- Barth, K. (1956). *Church Dogmatics IV/1: The Doctrine of Reconciliation*. T&T Clark.
- Bostrom, N. (2014). *Superintelligence: Paths, Dangers, Strategies*. Oxford University Press.
- Campbell, H. (2020). *Ecclesiology for a Digital Church*. Routledge.
- Campbell, H., & Garner, S. (2016). *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture*. Baker Academic.
- Chardin, P. T. de. (1959). *The Phenomenon of Man*. Harper & Row.
- Chardin, P. T. de. (1969). *The Divine Milieu*. Harper.
- Delio, I. (2021). *The Hours of the Universe: Reflections on God, Science, and the Human Journey*. Orbis Books.
- Gadamer, H.-G. (1960). *Truth and Method*. Continuum.
- Levinas, E. (1969). *Totality and Infinity*. Duquesne University Press.
- Marion, J.-L. (2002). *Being Given: Toward a Phenomenology of Givenness*. Stanford University Press.
- McLuhan, M. (1964). *Understanding Media: The Extensions of Man*. McGraw-Hill.
- Merleau-Ponty, M. (1945). *Phenomenology of Perception*. Gallimard.
- Merton, T. (1961). *New Seeds of Contemplation*. New Directions.
- Rahner, K. (1975). *Foundations of Christian Faith*. Crossroad.
- Ricoeur, P. (1967). *The Symbolism of Evil*. Beacon

Press.

Ricoeur, P. (1976). *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Texas Christian University Press.

Teilhard de Chardin, P. (1959). *The Future of Man*. Harper & Row.

Turkle, S. (2011). *Alone Together*. Basic Books.

Volf, M. (1998). *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity*. Eerdmans.

Weil, S. (1973). *Gravity and Grace*. Routledge.

Zizioulas, J. (1985). *Being as Communion*. St. Vladimir's Seminary Press.

Zuboff, S. (2019). *The Age of Surveillance Capitalism*. PublicAffairs.

Sinopsis

Dalam dunia yang semakin dikendalikan algoritma, di mana tubuh manusia menyatu dengan layar dan kehadiran bergeser menjadi sinyal digital, teologi menghadapi pertanyaan mendasar: bagaimana Allah hadir dalam jaringan?

Buku *Tafsir Hermeneutika Roti Manna dan Tubuh Kristus di Era Digital* menelusuri jawaban atas pertanyaan ini melalui dialog mendalam antara Kitab Suci, filsafat hermeneutik, dan spiritualitas teknologi.

Berangkat dari kisah kuno *roti manna*—makanan surgawi yang menopang bangsa Israel di padang gurun—buku ini mengembangkan tafsir baru tentang *roti hidup* dan *tubuh Kristus* dalam konteks digital. Manna tidak lagi dipahami hanya sebagai mukjizat masa lalu, tetapi sebagai simbol komunikasi ilahi: data kasih yang menembus kelaparan spiritual manusia modern.

Melalui lensa hermeneutika Gadamer dan Ricoeur, dipadukan dengan teologi jaringan dari Campbell, Lévy, dan Teilhard de Chardin, Dr. Dharma Leksana menafsirkan Gereja sebagai *organisme spiritual yang hidup dalam algoritma kasih*. Gereja bukan sekadar institusi atau media sosial, melainkan tubuh Kristus digital yang berdenyut melalui relasi, dialog, dan berbagi makna di ruang maya.

Buku ini menyingkap bagaimana *Roh Kudus* bekerja di antara gelombang sinyal dan piksel—membentuk apa yang penulis sebut sebagai **pneumatologi algoritmik**: pemahaman baru tentang Roh yang menata, menghubungkan, dan mengilhami jaringan umat Allah.

Melalui delapan bab yang padat dan reflektif, pembaca diajak menempuh perjalanan dari padang gurun Israel hingga ke cloud server, dari meja Ekaristi hingga ruang Zoom, dari roti harian hingga data rohani.

Buku ini mengajak teolog, akademisi, dan pegiat iman untuk melihat bahwa kehadiran Allah tidak terkungkung dalam altar atau gedung gereja, tetapi terus berinkarnasi dalam jaringan digital tempat manusia kini hidup, bekerja, dan berdoa.

“Manna kini turun dalam bentuk data. Dan tubuh Kristus menjelma menjadi jaringan kasih yang saling terhubung di seluruh bumi.”

Profil Penulis

Dr. Dharma Leksana, M.Th., M.Si.



Doktor Dharma Leksana adalah seorang **teolog, wartawan senior, dan pegiat media digital gerejawi**. Ia menyelesaikan pendidikan teologi di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, tahun 1994 dan melanjutkan studi Magister Ilmu Sosial (M.Si.)

dengan fokus pada media dan masyarakat. Gelar **Magister Theologi (M.Th.)** diperoleh melalui tesis berjudul *“Teologi Digital: Sebagai Upaya Menerjemahkan Misiologi Gereja di Era Society 5.0”*.

Langkah akademiknya mencapai puncak pada jenjang **Doktor Teologi (D.Th.)** di Sekolah Tinggi Teologi Dian Harapan, Jakarta, dengan predikat *Cum Laude*. Disertasinya yang fenomenal berjudul *“Algorithmic Theology: A Conceptual Map of Faith in the Digital Age”* melahirkan gagasan **Teologi Algoritma**—sebuah locus baru dalam upaya kontekstualisasi iman di tengah realitas digital. Melalui penelitian tersebut, ia menegaskan bahwa algoritma dapat dipahami sebagai *locus theologicus* baru,

sementara **Logos—Sabda Allah—tetap menjadi pusat iman Kristen**, bahkan di era logika algoritmik yang mendominasi kehidupan digital.

Disertasi tersebut kini telah diterbitkan dalam dua versi:

- “*Teologi Algoritma: Peta Konseptual Iman di Era Digital*” (Bahasa Indonesia)
 [Baca di sini](#)
- “*Algorithmic Theology: A Conceptual Map of Faith in the Digital Age*” (Bahasa Inggris)
 [Baca di sini](#)

Karya akademisnya pada jenjang magister juga sudah dibukukan dalam “*Membangun Kerajaan Allah di Era Digital*”  [akses di sini](#) serta dapat dilihat lengkap  [di sini](#).

Selain karya ilmiah, Dharma Leksana produktif menulis **ratusan buku** dalam bentuk penelitian akademik, buku populer, kumpulan puisi, hingga novel. Karya-karya tersebut dapat diakses melalui **TOKO BUKU PWGI**  [lihat koleksi](#).

Kiprah Organisasi & Media

Di ranah pelayanan dan media, Dharma Leksana adalah:

- **Pendiri dan Ketua Umum Perkumpulan Wartawan Gereja Indonesia (PWGI)**

- Pendiri berbagai media digital Kristen, antara lain:
 - wartagereja.co.id
 - beritaoikoumene.com
 - teologi.digital
 - marturia.digital
 - serta puluhan media lain yang tergabung dalam **PT Dharma Leksana Media Group (DHARMAEL)**, di mana ia menjabat sebagai Komisaris

Selain itu ia juga aktif memimpin sejumlah lembaga dan perusahaan:

- Direktur **PT. Berita Siber Indonesia Raya (BASERIN)**
- Komisaris **PT. Berita Kampus Mediatama**
- Komisaris **PT. Media Kantor Hukum Online**
- Pendiri & CEO **tokogereja.com**
- Ketua Umum **Yayasan Berita Siber Indonesia**
- Direktur **PT. Untuk Indonesia Seharusnya**

Karya dan Pengaruh

Sebagai pemikir sekaligus pelaku, Dharma Leksana memposisikan dirinya sebagai **jembatan antara teologi, pewartaan digital, dan transformasi sosial**. Ia aktif menulis buku, artikel, serta menjadi narasumber dalam berbagai forum gereja, akademik, dan media.

Karya-karya populer yang banyak dibaca antara lain:

- *Mencari Wajah Allah di Belantara Digital* 🖱️ [akses](#)
- *Jejak Langkah Misiologi Gereja Perdana* 🖱️ [akses](#)
- *Agama, AI, dan Pluralisme* 🖱️ [akses](#)
- *Fenomenologi Edmund Husserl di Era Digital* 🖱️ [akses](#)
- *Alvin Toffler dan Teologi Digital* 🖱️ [akses](#)
- *Algoritma Tuhan: Refleksi tentang Sang Programmer Alam Semesta* 🖱️ [akses](#)
- *Jurnalisme Profetik di Era Digital* 🖱️ [akses](#)
- *Teologi Digital dalam Perspektif Etika Dietrich Bonhoeffer* 🖱️ [akses](#)

Dr. Dharma Leksana terus melanjutkan kiprahnya sebagai seorang **teolog digital**, **jurnalisme profetik**, dan **pendidik iman**, dengan visi membangun komunikasi Kristen yang kontekstual, transformatif, dan selaras dengan dinamika zaman digital.